

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
URBAN FARMING KAMIKITA COMMUNITY CENTRE
(KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**RINA FAUZIANA
NIM. 160404019
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh :

Rina Fauziana
NIM . 160404019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Sakdiah, M.Ag

NIP. 1973071320088012007

Pembimbing II

Khairul Habibi, M.Ag

NIDN. 2025119101

SKRIPSI

Telah dinilai oleh Panitia sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

Rina Fauziana
Nim.160404019

Pada Hari/Tanggal
Senin, 4 Juli 2022 M
4 Dzulhijjah 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sakdiah, M.Ag
NIP.1973071320088012007

Sekretaris,

Khairul Habibi, M.Ag
NIDN.2025119101

Penguji I,

Drs. Mahlil, M.A
NIP. 196011081982031002

Penguji II,

Nonong Husna, S.E

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : **Rina Fauziana**
NIM : 160404019
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulisan yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Urban Farming* Kamikita *Community Center* (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)” tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 11 Januari 2022

Yang Menyatakan


ina Fauziana
NIM. 160404019



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak memberikan karunia-Nya berupa kekuatan, kesatuan, serta kesempatan sehingga penulis dapat memenuhi syarat untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Urban Framing kamiKITA Community Centre (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)”**.” Shalawat dan salam juga penulis sanjungkan kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan atau kesukaran disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis, akan tetapi berkat ketekunan dan kesabaran penulis serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dekan Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta pembantu Dekan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama ini.
2. Ibu Dr. Rasyidah, S.Ag., M.Ag selaku ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mahlil, M.A selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Sakdiah, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Para Asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulisan selama ini.

6. Staf pustaka selaku karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada pihak komunitas program kamiKITA Khususnya pihak penggerak *Urban Farming* serta staf dan pekerja di lingkungan tersebut yang telah memberikan kesempatan meneliti dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

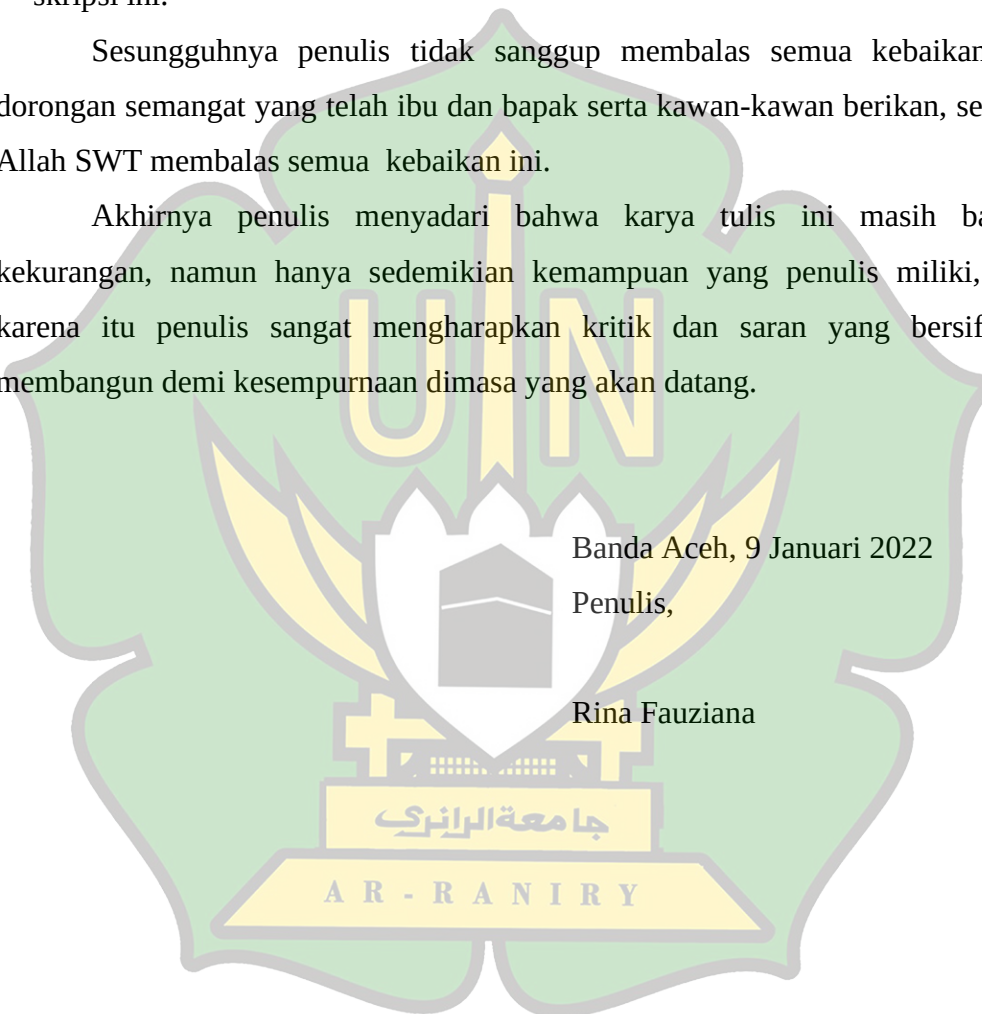
Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah ibu dan bapak serta kawan-kawan berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan, namun hanya sedemikian kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 9 Januari 2022

Penulis,

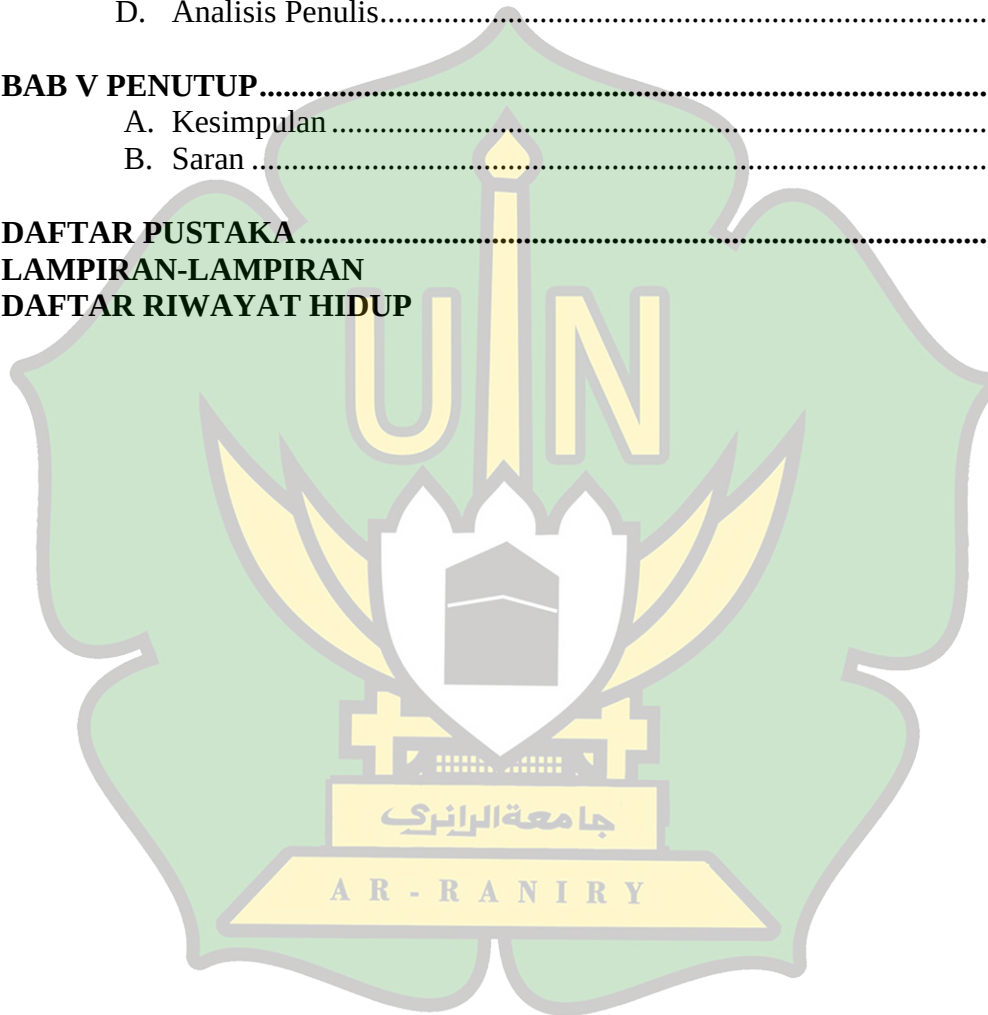
Rina Fauziana



DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	
PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II KAJIAN TEORITIS.....	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Pemberdayaan Masyarakat	13
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	13
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	16
3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	19
4. Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat	23
C. Program <i>Urban Farming</i>	24
1. Pengertian Program <i>Urban Farming</i>	24
2. Sistem Pengolahan Pertanian Berbasis Kota/Lahan Sempit....	27
3. Perkembangan dan Model <i>Urban Farming</i>	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	35
2. Wawancara (<i>Interview</i>).....	35
3. Dokumentasi	35
E. Teknik Analisis Data	36
1. Reduksi Data.....	36
2. Penyajian Data	36
3. Menarik Kesimpulan.....	36
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	37
G. Tahapan Penelitian.....	37

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program <i>Urban Farming</i> Kamikita <i>Community Centre</i> di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh	43
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program <i>Urban Farming</i> Kamikita <i>Community Centre</i> di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh	57
D. Analisis Penulis.....	64
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kepengurusan Yayasan Sumber Utama (<i>The Source Foundation</i>)	41
Tabel 4.2 Kepengurusan kamiKITA <i>Community Centre</i>	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Trianggulasi Data	34
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Pembimbing Tahun Akademik 2021/2022
- Lampiran 2: Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pemerintah Kota Banda Aceh
- Lampiran 4: Pedoman Wawancara
- Lampiran 5: Daftar Nama-Nama yang Diteliti
- Lampiran 6: Foto Dokumentasi
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup Penulis



ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan upaya penanggulangan masalah-masalah pembangunan seperti pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat melalui program *urban farming* kamiKITA *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian terdiri dari Koordinator UF, Teknisi UF, Pendamping UF, Teknisi Pengolahan Pupuk, Penasehat Hubungan Masyarakat, dan Pekerja. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* diantaranya; (a) program ini mampu memberdayakan masyarakat dengan membuka lapangan kerja, (b) memberikan pembelajaran bagi masyarakat tentang bercocok tanam, sehingga menciptakan produktifitas bagi masyarakat, (c) menjalin kerjasama antara pihak program kamiKITA dengan aparat desa setempat agar menjaga lingkungan sehat dan bersih melalui kegiatan gotong royong. Faktor pendukung program *urban farming* melalui adanya kerjasama antara pihak komunitas dengan aparat desa, masyarakat serta ketelibatan PLN, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Perhubungan tentang pengolahan sampah daur ulang. Faktor penghambat dalam *microgreens* adanya hama tanaman. Kurang idealnya lahan sehingga perlunya tenaga yang ekstra bagi para pekerja, kurangnya mesin pengolahan sampah daur ulang serta kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan *Urban Farming*.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Program Urban Farming kamiKITA Community Centre



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan suatu struktur yang mengalami ketengangan organisasi ataupun manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga terciptanya suatu sistem kebiasaan, tata cara dari wewenang, dan kerja sama antar berbagai kelompok. Masyarakat pada umumnya memiliki berbagai cara atau sistem yang dapat dikembangkan untuk melakukan suatu kegiatan bersama, sehingga terciptanya suatu pemberdayaan bagi masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang terbentuk pada kalangan masyarakat untuk menciptakan kelompok masyarakat yang berkembang dalam lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan upaya penanggulangan masalah-masalah pembangunan seperti pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan.¹ Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang perlu dikembangkan, karena jumlah pengangguran sejak dahulu sampai sekarang masih sangat rentan.

Pemberdayaan masyarakat sangat berkaitan dengan pembangunan masyarakat, karena tujuannya sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan

¹Dwi Iriani Margayaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Publicina* (Online), Vol 9, No 1, 2016, hal. 158-19.

sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu melalui pemberdayaan masyarakat ini menjadi salah satu alasan terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat-masyarakat di suatu lingkungan tertentu.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable*.² Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi.³ Dalam hal ini peranan masyarakat dalam mengikuti suatu kegiatan yang dibentuk oleh suatu komunitas dapat memberikan peluang bagi masyarakat itu sendiri dalam mensejahterakan kehidupannya dan terhindar dari kemiskinan.

Al Qur'an kemudian menawarkan sebuah solusi guna mengubah kesenjangan dalam rizki tersebut menjadi sumber kebaikan dan kerukunan. Al Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia untuk bersama-sama berkontribusi memberdayakan masyarakatnya guna mengentaskan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu instrumen pengentasan kemiskinan yang efektif karena dalam program pemberdayaan masyarakat didorong untuk mengubah diri mereka sendiri dan dilatih untuk mandiri. Islam sangat mendorong dan menganjurkan pemeluknya untuk saling

² Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS* (Online), Vol 1, No 2, 2011, hal. 88.

³ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish), hal. 8.

tolong-menolong dalam kebaikan. Program pemberdayaan masyarakat sejalan dengan semangat Islam dan umatnya untuk menjadi agama yang rahmatan lil ‘alamin.⁴ Islam mempunyai visi agar pemeluknya menjadi agen penyebar rahmat Allah dimuka bumi ini. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al Anbiya:107).

Sebagaimana diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu proses dalam menenmpuh masyarakat yang berkembang dan memiliki partisipasi yang tinggi dalam kehidupan bersosial. Pemberdayaan masyarakat tercipta dengan menyiapkan beberapa lapangan kerja dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dan terhindar dari kemiskinan.

Kasus-kasus yang dihadapi oleh masyarakat selama ini adalah tingkat pengangguran yang tinggi. Pengangguran ini disebabkan tidak adanya lapangan kerja yang dapat dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Kasus pengangguran di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran sebanyak 9,1 juta orang pada Agustus 2021. Angkanya turun 670 ribu dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang mencapai 9,77 juta orang.⁵ Hal ini membuktikan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia sejak tahun 2020 sampai saat ini masih sangat banyak. Kasus pengangguran di Indonesia ini semakin bertambah karena masa Covid-19 setiap orang harus

⁴ Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwa (Online)*, Vol 39, No 1, 2019, hal. 33.

⁵Badan Pusat Statistik. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211105110036-532-717018/jumlah-pengangguran-di-ri-capai-91-juta-orang-per-agustus-2021>

mengalami PHK di tempat-tempat kerja sebelumnya. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu menciptakan suatu lapangan kerja sendiri atau membentuk suatu kelompok kerja di lingkungan tempat tinggalnya. Salah satunya melalui kegiatan-kegiatan dalam *program Urban Farming*.

Tujuan pembentukan suatu program dalam lingkungan masyarakat tersebut untuk mensejahterakan kehidupannya dan menghindari jumlah pengangguran yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pembentukan program yang dilakukan di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli 2021 menunjukkan bahwa di Kecamatan Kuta Alam tersebut terdapat beberapa program yang dibentuk oleh Kamikita *Community Centre*. Beberapa program tersebut diantaranya; *urban farming*, *financial literacy training* (FLT), *Re-Upcycle*, dan *multisport court facility*. Berdasarkan keempat program yang ada, hanya program *urban farming* dan *financial literacy training* yang paling aktif. Namun, program yang dibahas dalam penelitian ini adalah *urban farming*.

Urban Farming merupakan hal baru bagi sebagian masyarakat sehingga masih ada sebagian masyarakat yang belum tahu mengenai *Urban farming* sendiri. Sebenarnya penerapan *urban farming* dalam suatu kelompok masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup dari segi ekonomis jika masyarakatnya melakukan dengan benar dan sungguh-sungguh. Akan tetapi hanya sebagian kecil masyarakat yang mau mempelajari dan menerapkan kegiatan pertanian perkotaan ini. Banyak masyarakat yang tidak tertarik dengan penerapan kegiatan *Urban farming* ini karena dianggap masih kurang dalam peningkatan ekonomi secara

menyeluruh. Kurang pengalaman dan pengetahuan dalam usaha pertanian perkotaan juga merupakan salah satu penyebab masyarakat tidak termotivasi untuk menerapkan kegiatan tersebut. Pemberdayaan melalui *Urban farming* ini berlandaskan prinsip sustainable (berkelanjutan) dan hanya sebuah langkah kecil dalam mewujudkan kemandirian pangan masyarakat. Pemberdayaan melalui *Urban farming* memang belum sepenuhnya dapat memberdayakan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota yang mengikuti program *urban farming* mengatakan bahwa tahapan pembibitan awal *urban farming* ada dua diantaranya; (a) penanaman melalui semai, dalam tahapan ini lokasinya sedikit, dan melalui tahapan semai kita akan tahu akan hasilnya, jadi atau tidak tumbuhannya. Proses penanaman melalui semai ini masih dilakukan dan sebagian besar juga sudah tidak dilakukan karena menghabiskan waktu yang cukup lama. (b) penanaman secara langsung ke media tanah, proses penanaman langsung ini membuat proses untuk mencapai hasil yang lebih cepat, akan tetapi akan ada beberapa bibit yang tidak jadi/tidak tumbuh.

Beberapa hambatan dalam *urban farming* adalah serangan hama terutama pada bayam dan kangkung. Solusi dari hambatan ini adalah dengan menggunakan penanaman melalui Aquaponik. Akan tetapi penanaman organik terbagi menjadi tiga yaitu organik tanah, organik hidroponik yang menggunakan air, dan Organik Aquaponik dengan menggunakan ikan, yaitu penggunaan kotoran ikan yang disaring oleh tanaman yang kemudian airnya dikembalikan ke kolam dalam keadaan bersih (*simbiosis mutualisme*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pemberdayaan Masyarakat melalui Program *Urban Farming* Kamikita Community Centre (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* kamiKITA *community centre* di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program *urban farming* kamiKITA *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* kamiKITA *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat program *urban farming* kamiKITA *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang program dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat menjelaskan secara lebih mendalam tentang manfaat dan kegunaan program *urban farming* dalam memberdayakan masyarakat, sehingga dapat mengatasi kesenjangan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan melalui aktivitas program *urban farming* memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bisa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan tersebut.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan pembaca, maupun bagi masyarakat umum mengenai program-program yang terbentuk dalam kamiKITA *community centre*, khususnya dalam program *urban farming*. Pelaksanaan program *urban farming* ini juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk berperan aktif sehingga dapat berkembang di lingkungan sekitarnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari pembahasan karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah/konsep penting dalam penelitian ini adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.⁶ Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah suatu program yang dibentuk oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat setempat sehingga mampu memenuhi kebutuhan kesehariannya.
2. Program *urban farming* adalah suatu program pertanian perkotaan yang tidak perlu memiliki lahan luas. Program *urban forming* merupakan satu upaya atau kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk memberikan peluang atau kemudahan bagi masyarakat miskin atau pengangguran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan suatu gambaran dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I : Merupakan pendahuluan bab ini merupakan langkah awal dari penyusunan skripsi ini yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

⁶ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar:De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), 2018), h. 9.

BAB II : Membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan, pemberdayaan masyarakat dan program *urban farming*.

BAB III : Metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil dan pembahasan penelitian menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *Urban Farming*, faktor pendukung dan penghambat kegiatan program *Urban Farming* kamiKITA *Community Centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

BAB V : Penutup, kegiatan penutup ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan kemudian memberikan saran sebagai bahan masukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Berdasarkan uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, sehingga dapat dianalisis, dikritisi dan dilihat pokok permasalahan dalam teorinya maupun metode. Jadi hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang fenomena pengguna narkoba dan cara penanggulangannya, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amir & Saidin dengan judul “Pengembangan *Urban Farming* dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kota Kendari”. Metode yang digunakan berupa metode kualitatif dengan studi literature dan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *urban farming* belum dapat memberdayakan masyarakat secara keseluruhan dikarenakan produk yang dihasilkan masih produk lokal dan belum terkelola secara profesional, Pada umumnya masyarakat melakukan atas dasar kesenangan saja sehingga secara ekonomis belum dirasakan oleh masyarakat, karena belum dapat meningkatkan swadaya dan swadana masyarakat. Kegiatan ini pun belum menjadi alternatif sebagai lapangan kerja baru dan pengelolaan program belum terkelola dengan baik, dukungan pemerintah sangat

dibutuhkan, diantaranya pemberian bantuan bibit tanaman dan peralatan mesin pembuatan kompos, serta bantuan tenaga skill sebagai tenaga pendamping. Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melihat tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *Urban Farming*. Selanjutnya perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian.⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sumaina Duku dengan judul “Penerapan Jurnalisme Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Adopsi Inovasi Urban Farming dan Pemanfaatan Lahan Tidur di Kota Palembang)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalisme pembangunan sudah diterapkan di kota Palembang dengan adanya pemberitaan program-program pemerintah daerah oleh berbagai media yang ada di Sumatera Selatan salah satunya adalah program Urban Farming yang merupakan program pemerintah daerah kota Palembang bekerja sama dengan Bank Indonesia. Selanjutnya peran jurnalisme pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat di kota Palembang dapat dilihat dengan antusias masyarakat dalam memanfaatkan lahan kosong untuk melaksanakan urban farming yang merupakan program pemerintah daerah bekerja sama dengan Bank Indonesia menjadi program yang dapat membantu perekonomian masyarakat di mana media massa yang ada di kota Palembang aktif memberitakan program ini sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti program ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pola adopsi inovasi urban farming dan

⁷ Muhammad Amir & Saidin, “Pengembangan Urban Farming Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kota Kendari”, *Jurnal Neo Societal*, Vol 5, No 3, Juli 2020, hal. 229.

pemanfaatan lahan tidur di kota Palembang terbagi menjadi *inovator*, *early adopter*, dan *early majority*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melihat tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *Urban Farming*. Selanjutnya perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Maidah Rahmawati, Joko Winarno, dan Agung Wibowo dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui *Urban Farming* di Rusun Marunda Jakarta Utara”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan ada dua hal, yaitu faktor eksternal dan internal dari masyarakat. Faktor eksternal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan diantaranya, kondisi tanah, kondisi lingkungan, keadaan kelompok, dan jaringan komunikasi, SDM, kebijakan, sarana dan prasarana. Faktor internal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki, pendidikan non formal, pendapatan, dan harapan. Proses pemberdayaan di Rusun Marunda terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya penyuluhan, pelatihan demplot, ekspo. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan secara rutin. Pendampingan yang dilaksanakan dengan pendekatan individu, kelompok dan massa. Strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi di Rusun Marunda diantaranya penguatan organisasi masyarakat, pengoptimalan peran pendamping dan komunikasi persuasif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama

⁸ Sumaina Duku, “Penerapan Jurnalisme Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Adopsi Inovasi Urban Farming dan Pemanfaatan Lahan Tidur di Kota Palembang)”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol 2, No 2, 2018, hal. 103.

melihat tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *Urban Farming*. Selanjutnya perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian.⁹

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa program *urban farming* merupakan salah satu program yang dibentuk oleh pemerintahan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat yang mengalami kesenjangan dalam kehidupannya. *Urban farming* dapat membantu perekonomian masyarakat karena membuka peluang kerja bagi masyarakat tersebut. *Urban farming* ini biasanya dilaksanakan di daerah perkotaan yang memiliki lahan yang sedikit, namun membentuk suatu program tani dalam bentuk organik dan non organik, sehingga masyarakat di suatu daerah tersebut memiliki aktivitas, sehingga terhindar dari kemiskinan.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan) karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan dilihat dari aspek kerjasama adalah sebuah proses tujuan.¹⁰ Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi

⁹ Nisa Maidah Rahmawati, Joko Winarno, & Agung Wibowo, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming di Rusun Marunda Jakarta Utara *Community Development Through Urban Farming in Marunda Flats North Jakarta*”, *Jurnal of Agricultural Extension*, Vol 44, No 2, 2020, hal. 84.

¹⁰ Irmawati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”, *Jurnal Sawrwahita* (Online), Vol 11, No 2, 2019, hal. 82.

dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.¹¹

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan atau motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.¹² Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹³

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁴ Pemberdayaan masyarakat yang merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*) dalam hal ini apapun pengertian yang diberikan

¹¹ Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Online), Vol 12, No 1, Juni 2011, hal. 16.

¹² Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", *Jurnal MODERAT* (Online), Vol 6, No 1, Februari 2020, hal. 137.

¹³ Bayu Adi Laksono & Nasyikhatur Rohmah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Non formal* (Online), Vol 14, No 1, Maret 2019, hal. 2.

¹⁴ Katiah dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Desa Fashion di Desa Kali Tengah", *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* (Online), Vol 9, No 2, 2019, hal. 701.

terhadapnya selalu merujuk pada upaya perbaikan mutu hidup manusia, baik secara fisik maupun mental, ekonomi dan sosial budayanya.¹⁵

Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang diberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan serta dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan masa depan sendiri dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.

Pandangan tentang pemberdayaan masyarakat, antara lain sebagai berikut:¹⁶

- a. Struktural, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental, dan eliminasi struktural atau sistem yang operesif.
- b. Pluralis, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seseorang atau sekelompok orang untuk dapat bersaing dengan kelompok lain dalam suatu *'rule of the game'* tertentu.

¹⁵ Teuku Fadhlha & Nasir Ismail, "Pendampingan Studi Lapang Agribisnis Urban Farming bagi Masyarakat Kota dengan Pelaku Bisnis Hydroponic di Kota Banda Aceh", *Jurnal Abdimas UNAYA* (Online), Vol 2, No 1, Maret 2021, hal. 18.

¹⁶ Sri Koeswantono, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor", *Jurnal Sarwahita*(Online), Vol 11, No 2, 2014, hal. 83.

- c. Elitis, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit, membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktek-praktek dan struktur yang elitis.
- d. Post-Strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektivitas dalam pemahaman realitas sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang pemberdayaan masyarakat adalah segala sesuatu yang bersifat struktural yang memiliki kebebasan dalam memilih, pluralis memiliki sifat mampu bersaing secara berkelompok, elititis mampu melakukan suatu perubahan, dan post strukturalis mampu menghargai secara subjektif antara sesama dalam bersosial.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.¹⁷

Terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat diantaranya:¹⁸

- a. Perbaikan Kelembangan *“Better Institution”*

Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat

¹⁷ Sri Koeswantono, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor”, *Jurnal Sarwahita*(Online), Vol 11, No 2, 2014, hal. 83.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 10.

untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai. Target-target yang telah disepakati oleh seluruh anggota dalam lembaga tersebut mudah direalisasikan.

b. Perbaikan Usaha “*Better Business*”

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Di samping itu, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan untuk mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada disekitarnya.

c. Perbaikan Pendapatan “*Better Income*”

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaikan Lingkungan “*Better Enviroment*”

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal bila kualitas manusia tinggi, yang salah

satu faktornya adalah memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

e. Perbaikan Kehidupan “*Better Living*”

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai faktor. Di antaranya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan Masyarakat “*Better Community*”

Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk suatu komunitas dalam lingkungan tertentu agar mampu bekerja secara mandiri, sehingga memiliki kemampuan untuk bersaing dengan komunitas lainnya. Oleh karena itu tujuan pemberdayaan masyarakat ini dapat memberikan dampak positif, karena memberikan peluang bagi masyarakat untuk tetap berkerja, sehingga terhindar dari pengangguran.

3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa tahapan pemberdayaan dalam bermasyarakat diantaranya:¹⁹

- a. Penyadaran, tahap penyadaran, masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan;
- b. Pengkapasitasan, tahap pengkapasitasan dapat dicapai apabila masyarakat sudah mempunyai kemampuan untuk menerima daya. Tahap ini sering juga disebut dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai dan;
- c. Pendayaan, tahap ketiga adalah pemberian daya dimana masyarakat diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing individu.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting):²⁰

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*Task Centered Approach*).

¹⁹ Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", *Jurnal MODERAT (Online)*, Vol 6, No 1, Februari 2020, hal. 138

²⁰ Bilal Ma'arif dkk, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Dusun Plempoh, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta", *Jurnal Populika (Online)*, Vol 7, No 1, Januari 2019, hal. 51.

- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok Klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras Makro: Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan diantaranya:

- a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan *kedua*, penyiapan lapangan yang lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif.

- b. Tahap Pengkajian "*Assesment*"

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah

kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

e. Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera terhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.²¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa langkah dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan adalah adanya persiapan secara matang, kemudian pengkajian tentang suatu program kinerja yang akan dilakukan, merencanakan kegiatan yang dilakukan, implementasi dalam melaksanakan kegiatan tersebut, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh serta keuntungan bagi komunitas itu sendiri.

²¹ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolon, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 14.

4. Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat itu sangatlah penting, karena masyarakat di setiap daerah atau di setiap regional atau bahkan disetiap negara itu tidak seluruhnya memiliki kesejahteraan yang sama. Pada umumnya masyarakat yang kesejahteraannya tinggi memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka menjalani kehidupannya. Artinya, mereka tidak tergantung kepada pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat yang kesejahteraannya tergolong kepada masyarakat menengah ke bawah, biasanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan pihak lain, baik pemerintah, para dermawan maupun komponen masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah harus memperhatikan masyarakat menengah ke bawah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup agar bisa hidup layak, mereka belum bisa mandiri sepenuhnya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat sangat penting diterapkan karena untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat, komunitas, atau kelompok tertentu untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga dapat bekerja secara mandiri serta mengurangi angka pengangguran yang semakin pesat.

²²Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolon, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 15.

C. Program *Urban Farming*

1. Pengertian *Urban Farming*

Secara bahasa, *Urban Farming* memiliki terjemahan berupa Kebun atau pertanian perkotaan. Secara istilah *Urban Farming* merupakan serangkaian proses penemuan kebutuhan nilai pangan yang bermula dari proses budidaya, panen dan pemasaran yang terjadi khusus di lingkungan perkotaan.²³

Kata Urban sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung makna yang berkenaan dengan kota, atau yang bersifat perkotaan, atau juga bisa diartikan sebagai orang yang pindah dari desa ke kota.²⁴ Sedangkan secara istilah sebagaimana yang dikutip oleh Sitawati dan kawan – kawannya dalam buku mereka yang mereka kutip menurut Bailkey, disebutkan bahwa *Urban Farming* suatu proses distribusi makanan dan produk lainnya melalui budi daya tanaman yang dilakukan secara intensif dan peternakan yang terdapat di sekitar perkotaan atau satu kota.²⁵

Terdapat juga definisi lain yang sedikit berbeda sebagaimana menurut Sihgiyanti ia menyebutkan bahwa *Urban Farming* adalah aktivitas pertanian di sekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi budi daya pertanian melalui pemanfaatan lahan perkarangan dan berbagai lahan kosong guna menambah dan memenuhi kebutuhan dan gizi, serta meningkatkan perekonomian keluarga.²⁶ Dalam istilah lain *Urban Farming* juga bisa diartikan sebagai sebuah

²³Rini Mastuti, Natasha, *Metode Bertanam Model Urban Farming (Untuk Mahasiswa dan Masyarakat Umum)*, Selayo: Insan Cendikia Mandiri, 2021, hal. 2.

²⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Urban>, Diakses pada April 2021.

²⁵Sitawati, Euis Elih Nurlaelih, Dewi Ratih Riszki, *Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan*, (Malang: UB Press, 2019), hal. 10.

²⁶Vika Jesy Sihgiyanti, Evaluasi Implementasi Program *Urban Farming* oleh Dinas Pertanian di Kota Surabaya, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Konflik*, Vol 4 No.2, 2016, hal. 3

proses industri yang dimulai dari proses produksi hingga pemasaran dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumen khusus yang tinggal di perkotaan.²⁷

Urban farming merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Banda Aceh yang bertujuan membantu masyarakat miskin memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi serta membantu mengurangi pengeluaran keluarga. Program ini memang dikhususkan untuk masyarakat miskin yang tinggal di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh khususnya yang tergabung dalam kelompok tani. Melalui program *urban farming* ini kelompok tani mendapat bantuan berupa benih (sawi, bayam, kangkung), bibit (lombok, terong, tomat), pupuk organik cair dan media tanam berupa (tanah, polybag dan kompos).

Urban farming merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan baik lahan maupun ruang untuk memproduksi hasil pertanian di wilayah perkotaan.²⁸ Program *urban farming* ini muncul oleh karena Dinas Pertanian melihat adanya kondisi masyarakat miskin yang serba kekurangan dan tidak terpenuhinya hak-hak dasar sebagai manusia seperti tidak terpenuhinya gizi keluarga. Hal ini kalau ditinjau dari teori strukturalisasi Anthony Giddens, Program menunjukkan pada posisi struktur sedangkan Kelompok Tani menunjuk pada posisi *agent*. Dengan

²⁷Rini Mastuti, Natasha, *Metode Bertanam Model Urban Farming (Untuk Mahasiswa dan Masyarakat Umum)*, Selayo: Insan Cendikia Mandiri, 2021, hal. 3

²⁸ Anisur Rosyad, "Penerapan *Urban Framing* untuk Meningkatkan Kelestarian Lingkungan pada Hunian Perumahan", *Jurnal Dinamika Pengabdian*(Online), Vol 6, No 1, Oktober 2020, hal. 35.

adanya Program *Urban Farming* mendorong masyarakat miskin yang tergabung dalam Kelompok untuk melakukan tindakan sosial.²⁹

Konsep *urban farming* (pertanian perkotaan) merupakan suatu konsep kegiatan pertanian yang tidak membutuhkan lahan luas. Tanaman yang biasa ditanam dalam program ini meliputi dari tanaman hias, tanaman sayur, tanaman obat keluarga (toga), dan tanaman buah. Bentuk pertanian kota yang lain adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti hidroponik dan berbagai bentuk pertanian vertikal. Bahan-bahan yang dihasilkan pertanian kota beragam, mulai dari bahan pangan, sayur-mayur, ikan, berbagai jenis unggas, bunga-bunga, tanaman obat-obatan, buah-buahan, dan berbagai bentuk umbi-umbian dan kacang-kacangan.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *urban farming* adalah salah satu upaya atau kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk memberikan peluang atau kemudahan bagi masyarakat miskin atau pengangguran. *Urban farming* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat untuk menggunakan lahan memproduksi hasil pertanian.

²⁹ Wahida Junainah dkk, "Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)", *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*(Online), Vol 19, No3, 2016, hal. 149.

³⁰ Tenri Ulfa & Nurlita Pertiwi, "Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kegiatan Urban Farming", *UNM Enviromental Journals*(Online), Vol 4, No 1, Desember 2020, hal. 32.

2. Sistem Pengolahan Perkebunan Berbasis Kota/Lahan Sempit

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa *Urban Farming* bukanlah kegiatan yang hanya berfokus pada tanam-menanam saja. Namun juga termasuk kegiatan distribusi hingga konsumsi. Selain itu terdapat banyak model pengolahan *Urban Farming* yang umumnya digunakan diantara lain adalah sebagai berikut:³¹

a. Vertikultur;

Adalah model penanaman atau pertanian dengan memanfaatkan wadah atau bidang pertanian yang disusun secara vertikal sebagai tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat. Sedangkan untuk model pengolahannya sebenarnya hampir serupa dengan pertanian umum lainnya, yang membedakannya adalah penggunaan lahan yang menjadi sangat efisien sebab hanya membutuhkan lahan yang kecil minimal 1 meter dengan tingkatan bermacam-macam hingga 6 tingkat. Biasanya model pertanian seperti ini memanfaatkan barang-barang bekas olahan yang tidak bisa dihilangkan seperti wadah-wadah tertentu yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai wadah yang akan tanamkan tumbuhan.

Vertikultur sendiri memiliki beberapa jenis atau bentuk yang dapat digunakan atau diterapkan, yaitu sebagai berikut:³²

³¹Tim Penulis Agriflo, *Urban Farming: Bertani Kreatif, Sayur, Hias & Buah*, Jakarta: Agriflo Penebar Swadaya Grup, 2016, Hlm, 10-27.

³²<https://sulbar.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/info-teknologi/367-teknologi-vertikultur-sebagai-solusi-bertani-dilahan-sempit/>, diakses pada april 2021.

- 1) Wall Gardening; ialah sistem budidaya tanaman yang memanfaatkan tembok atau dinding bangunan yang kosong sebagai tumpuan wadah. *Wall gardening* terdiri dari beberapa jenis yaitu *Wall gardening* model terpal, *Wall gardening* model paralon, *Wall gardening* model pot plant dan *Wall gardening* model partisipan atau modul.
- 2) Vertiminaponik; ialah merupakan kombinasi antara sistem budidaya sayuran secara vertikal yang menggunakan pot talang plastik dengan aquaponik. Atau dengan kata lain model integrasi antara budidaya sayuran dengan ternak ikan dengan media tanam berupa batu zeolit dan kompos.
- 3) Walkaponik; ialah sistem budidaya atau pertanian sayuran yang hampir mirip dengan Vertimin aponik dengan perbedaannya adalah pada penggunaan pot-pot yang disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk vertikal oleh karena itu disebut walkaponik karena berasal dari istilah *Wall gardening* dan aquaponik. Media tanaman yang digunakan sama dengan Vertiminaponik yaitu batu zeolit dan kompos.

b. Hidroponik;

Ialah model penanaman atau pertanian yang dengan memanfaatkan air sebagai pengganti wadah tanah yang biasanya digunakan dalam pertanian pada umumnya. Sistem pengelolaan yang digunakan pada umumnya ialah dengan menekankan pada pemenuhan gizi hara

sebagai nutrisi bagi tanaman yang ditanam. Model penanaman atau pertanian ini menggunakan lebih sedikit air dari pada pertanian umumnya yang tentunya sangat cocok digunakan di lingkungan perkotaan dengan lahan yang sempit atau bahkan susah air bersih sebab dalam prosesnya memang menggunakan atau penggunaan airnya diatur sedemikian rupa agar lebih efisien.

c. Aquaponik;

Adalah suatu sistem penanaman atau pertanian yang terdiri dari kombinasi antara akuakultur dan juga hidroponik yang dirancang sedemikian rupa agar terbentuk atau tercipta lingkungan yang bersifat simbiotik.

Biasanya dalam sistem akuakultur yang menggunakan hasil ekskresi hewan atau binatang akan dikumpulkan dan diakumulasikan di air yang dirancang sedemikian rupa agar tetap berada pada air yang memiliki sirkulasi tertentu yang sesuai sehingga ekskresi dari hewan tersebut nantinya akan dipecah secara alami menjadi senyawa Nitrit dan Nitrat yang mana senyawa tersebut merupakan nutrisi alami suatu tumbuhan. Biasanya ekskresi hewan yang dipakai sebagai bahan atau nutrisi tersebut adalah berupa hewan air yang dapat juga bermanfaat seperti ikan dan sejenisnya.

d. Aeroponik;

Ini adalah model penanaman tanaman bisa berupa sayur mayur hingga tanaman hias lain, dengan ciri khasnya berupa menggantung akar

dari tanaman tersebut di dalam suatu media atau wadah tertentu. Adapun cara pemenuhan gizi dalam membantu fotosintesisnya adalah dengan menyemprotkan gas nutrisi tumbuhan dari bawah yang tentunya dibuat di dalam wadah yang sama dengan jarak tertentu dan dengan tetap melihat dan menakar pasti tingkat kelembaban yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengolahan pada lahan sempit atau perkotaan dapat dilakukan melalui kegiatan atau program *urban farming*. Program *urban farming* merupakan salah satu program atau kegiatan tanam menanam, produksi, hingga konsumsi. *Urban farming* dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya; vertikultur, hidroponik, aquaponik, dan aeroponik.

3. Perkembangan dan Model Urban Farming

Perkembangan yang penulis maksud di sini adalah pemanfaatan program *Urban Farming* yang berada diluar sistem pengelolaan dasar yang mana sistem pengelolaan dasar di sini adalah penanaman, pendistribusian dan konsumsi. *Urban Farming* bisa dikatakan langkah cerdas jika digunakan dalam atau sebagai metode dalam menghadapi beberapa kendala yang umumnya terjadi di ranah perkotaan atau area atau daerah lainnya yang memiliki ciri utama yaitu area yang sempit.

Umumnya *Urban Farming* dijadikan solusi oleh pemerintah dalam mengapai beberapa persoalan diantaranya seperti kemiskinan, preferensi, kebersihan atau keindahan kota, krisis bahan pangan, penanggulangan pasca

bencana, pemanfaatan barang bekas, persoalan sampah rumah tangga, hingga masalah reduksi polusi udara perkotaan.

Terkait permasalahan pangan misalnya, di Amerika Serikat pada saat pasca perang dunia kedua, Amerika Serikat mengalami krisis pangan akibat dari rusaknya angka ekonomi dunia, termasuk tingginya harga sayur dan hasil pertanian lainnya. Setelah itu pemerintah Amerika Serikat berinisiatif dalam program penanaman atau agroteknologi dengan memanfaatkan lahan lahan sempit yang tersisa seperti celah celah apartemen hingga ruang-ruang sempit lainnya. Alhasil Amerika Serikat mampu menciptakan sekitar 20 juta taman pemenuhan sayur -mayur yang mereka sebut dengan *Victory Garden*. Dari hasil panen dan pengelolaan taman-taman tersebut Amerika Serikat mampu menyediakan setidaknya 40% dari kebutuhan pangan warganya pada saat itu.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan *urban farming* dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan *urban farming* menjadi salah satu solusi bagi masyarakat itu sendiri untuk terus berkembang dan mampu menciptakan lapangan kerja meskipun tinggal diperkotaan atau lahan yang sempit.

³³Tim Beritalingkungan, *Urban Farming Sebuah Gaya Hidup*, Media Berita Online, 2012. Diakses pada: <https://www.beritalingkungan.com/2012/02/urban-farming-sebuah-gaya-hidup>, pada Maret 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, dan memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.³⁴ Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan.³⁵ Menurut Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang ditetapkan.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok yang mengikuti program *urban farming* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Jadi, metode penelitian

³⁴ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.41

³⁵ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal.35

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal.11.

deskriptif ini mampu memberikan penjelasan, ringkasan kondisi, dan memberikan penjelasan sedalam-dalamnya tentang masalah yang terjadi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak, karena peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

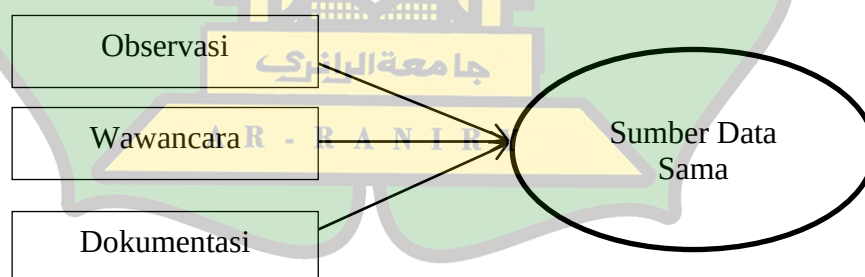
C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang ditentukan dan diambil melalui kondisi lapangan secara langsung yang diperoleh dari informan atau subjek penelitian secara langsung. Subjek penelitian adalah orang yang menjadi narasumber dalam memberikan data lisan (wawancara) maupun berbentuk dokumen tentang program *urban farming*. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari (1) Koordinator UF, (2) Teknisi UF, (3) Pendamping UF, (4) Teknisi Pengolahan Pupuk, (5) Penasehat Hubungan Masyarakat, dan (6) Pekerja. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini

adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik *non probability sampling* yang pengambilan sampel atau subjeknya disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.³⁷ Oleh karena itu kriteria tersebut dapat mewakili dan memenuhi perolehan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga tahapan tersebut merupakan triangulasi. Dalam hal ini triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh". Adapun secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.1.³⁸



Gambar 3.1 Triangulasi Data

Secara lebih rinci, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁷ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal.128

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 331.

1. Observasi adalah kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.³⁹ Jadi, observasi di sini adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian melalui kelima alat indra, baik melalui penglihatan yaitu mata, penciuman yaitu hidung, pendengaran yaitu telinga, peraba dengan kulit atau organ tubuh lainnya dan melalui pengecap yaitu lidah. Observasi (pengamatan) dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan serta mencatat kejadian-kejadian yang ada di lapangan tentang pelaksanaan dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.
2. Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁰ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada koordinator, Pembina, pemilik tanah dan beberapa masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan program *urban farming* Kamikita *community centre* di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.
3. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴¹ Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari hasil rekaman wawancara, data tertulis, data gampong, dan foto penelitian.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h.47

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h.85

⁴¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.69

E. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun teknik analisis datanya terdiri dari beberapa hal, diantaranya:⁴²

1. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum data-data penting dari hasil wawancara tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas. Setelah data diperoleh, maka dapat dianalisis data dengan mengumpulkan segala hasil penelitian yang dilakukan pada ke empat responden tersebut dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian terdapat dari hasil wawancara yang dinarasikan dari beberapa kalimat.
3. *Conclusion Drawing/ verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi

⁴² Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), hal. 121.

terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil data yang sudah diperoleh dan dianalisis menjadi sebuah informasi yang akurat dan tepat. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa kesimpulan dari hasil wawancara yang telah disajikan dalam data dan disusun dengan rinci.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Meleong kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu:⁴³ (1) kepercayaan (*kredibility*), (2) keteralihan (*tranferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfirmability*). Jadi keabsahan data dilakukan dengan mengecek data dan sumber data yang digunakan disesuaikan dengan gejala atau kejadian yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan secara langsung, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian.

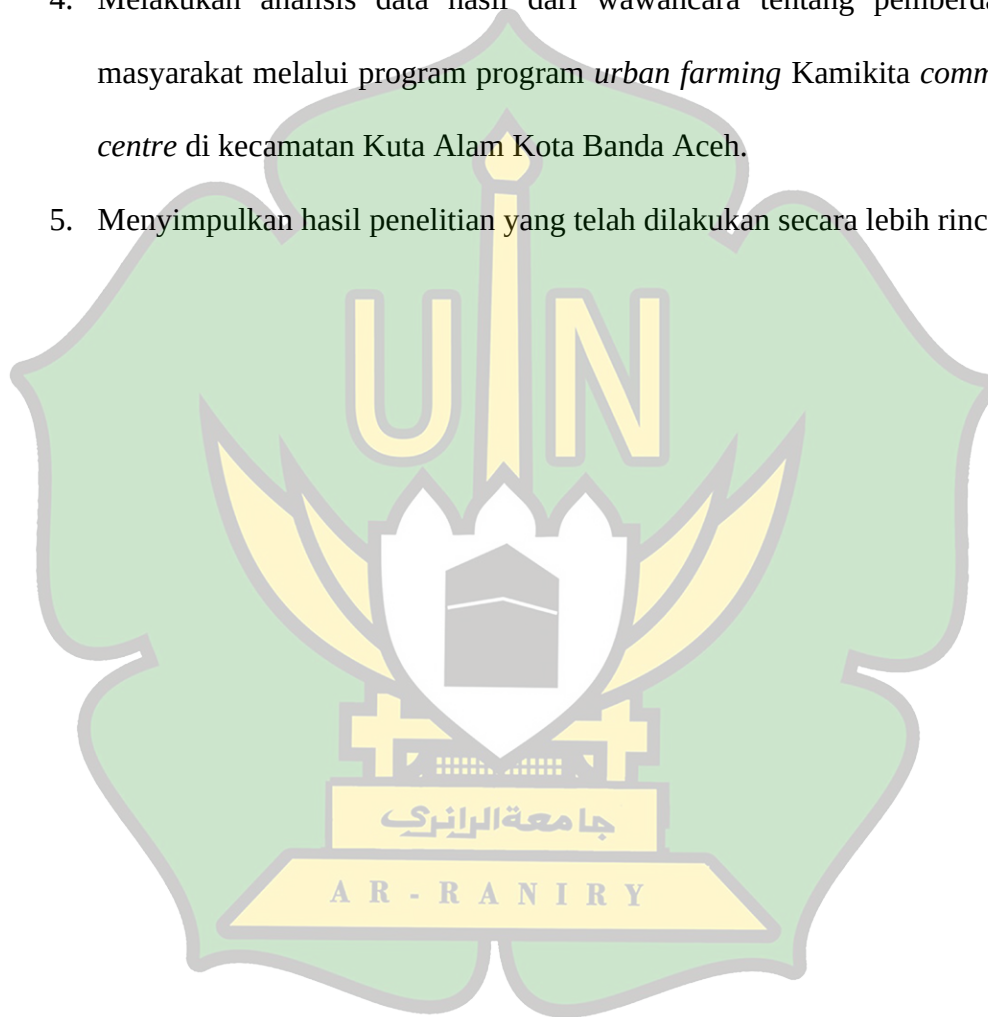
G. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal; melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

⁴³ Meleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.234.

2. Menentukan langsung subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini untuk mengupas gejala atau fenomena tentang kondisi di lapangan.
3. Menyiapkan pedoman wawancara, untuk melakukan wawancara langsung mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan.
4. Melakukan analisis data hasil dari wawancara tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara lebih rinci.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh tentang pemberdayaan masyarakat melalui program kamiKITA. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan sejak November sampai Desember 2021. Sebagaimana diketahui bahwa kamiKITA Community Centre bisa dikatakan lahir secara sengaja dan tidak sengaja. Hal ini dikarenakan **sengaja** karena mengacu pada:⁴⁴

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003 tentang Sistem Keolahragaan Nasional
3. Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2017-2022
4. Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (MOU Helsinki)
5. Qanun Kota Banda Aceh Nomor 5 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok
6. Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah

Lewat Undang-Undang dan Qanun-Qanun diatas, sehingga mengambil bagian sebagai LSM yang berdomisili di Banda Aceh untuk memberikan kontribusi penyelenggaraan ruang bersama bagi kepentingan masyarakat Aceh pada umumnya dan kota Banda Aceh pada khususnya.

Tidak sengaja karena dimulai dari munculnya Corona Virus COVID-19 yang ditemukan di China pada akhir Desember 2019 lalu, dan menyebar cepat ke

⁴⁴ Profil kamiKITA Community Centre, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, 2022.

berbagai negara lainnya, tidak terkecuali Indonesia. Penyebarannya yang demikian cepat dan dapat menyebabkan kematian bagi orang yang dinyatakan positif Covid-19, terutama yang memiliki riwayat penyakit lainnya, telah menyebabkan Covid-19 sebagai ancaman baru bagi kehidupan masyarakat secara global. Ancaman tidak hanya pada kematian tapi juga mendalam dan meluas pada sektor sosial dan ekonomi. Untuk melakukan upaya penanganan yang sistematis, pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Status Bencana non alam COVID-19 sebagai Bencana Nasional Non Alam pada 13 April 2020. Dalam waktu bersamaan, pemerintah juga berjuang keras untuk terus menjaga perekonomian agar tidak jatuh dan akan menyebabkan persoalan berikutnya.

Kondisi yang sedang terjadi dan dialami Indonesia dan juga Aceh menjadi pembicaraan serius oleh pengurus di Yayasan Sumber Utama dan semakin meluas karena beberapa rekanan turut ikut mendiskusikan situasi yang dihadapi bangsa Indonesia, melalui Tim Inti. Fokus utama dari pembicaraan Tim Inti ini adalah upaya yang dilakukan secara bersama-sama untuk bertahan dalam situasi perekonomian yang semakin sulit sebab tidak mungkin mengharapkan bantuan dari pihak lain yang juga sedang berada dalam situasi yang relatif sama. Disisi lain, tetap beraktivitas secara ekonomi dengan risiko akan terkena Covid-19 dan dengan ancaman kematian dan penyebaran pada orang-orang yang berada disekelliling. Upaya bersama-sama ini disimbolkan dengan kamiKITA, yang bermakna inklusivitas dalam kerjasama dan solidaritas tanpa dibatasi oleh berbagai perbedaan, baik suku etnis agama bahasa dan lainnya.

Arah diskusi mengerucut pada suatu impian untuk membangun suatu tempat yang dapat dijadikan media/ruang bagi banyak orang untuk melakukan kegiatan-kegiatan ramah lingkungan dan sekaligus mendatangkan keuntungan finansial, atau setidaknya mampu bertahan hidup tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi. Tantangan hadir pada saat merealisasikan rencana ini, karena kemampuan keuangan Yayasan belum memadai untuk mendapatkan tempat yang dibutuhkan. Tapi setidaknya, ada keyakinan bahwa suatu saat ide ini akan dapat diaplikasi dan masyarakat dapat manfaat sebanyak mungkin dari realisasi ini. Hingga pada akhirnya, dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, Tim Inti dipertemukan dengan salah seorang warga di Gampong Mulia yang memiliki mimpi yang sama, yaitu Bapak Munawar Hamzah dan Ibu Rahmatia Saleh. Yayasan Sumber Utama berkomitmen menyewa tempat ini selama beberapa tahun yang selanjutnya dinamakan kamiKITA Community Center.

Kepengurusan kamiKITA berada langsung dibawah Yayasan Sumber Utama (*The Source Foundation*) yang didirikan pada 13 April 2005 berdasarkan Akte Notaris Ali Gunawan Istio, SH dengan Nomor 8 dan memperoleh Pengesahan Akta Pendirian Yayasan dari Kemenkumhan Nomor: C-1987.HT.0.02.TH2005. Adapun kepengurusan yayasan sumber utama (*The Source Foundation*) dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kepengurusan Yayasan Sumber Utama (*The Source Foundation*)

No	Nama	Posisi Jabatan
1	Caroline Manggawal	Pendiri
2	Evlyn Martha Juliant	Pengawas
3	Henny Cahyati	Ketua
4	Agus Kristanto	Sekretaris
5	Friska Sinuraya	Bendahara

Selanjutnya kepengurusan kamiKITA *Community Centre* sebagai *project* dari yayasan sumber utama dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kepengurusan kamiKITA *Community Centre*

No	Nama	Posisi Jabatan
1	Henny Cahyanti	Koordinator Project
2	Munawar Hamzah	Penasehat Hubungan Masyarakat
3	Norma Manalu	Penasehat Pengembangan Masyarakat
4	Mardiana Fransisca	Finance/Admin
5	Dedi Harfianda	Hidup Aktif/Olahraga/Kegiatan Umum
6	Edi Ginting	Urban Farming
7	Ellyda Hutabarat	FLT Basic/Business
8	FFazil Rinaldi	Re/Upcycle/Daur Ulang

Berdasarkan beberapa program yang dibentuk oleh komunitas kamiKITA, maka dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada program *Urban Farming* yang dianggap dapat memberdayakan masyarakat lingkungan sekitar. Program *Urban Farming* merupakan salah satu program kamiKITA yang sampai saat ini masih berkembang dibandingkan program-program kamiKITA lainnya.

Melalui Program *Urban Farming* ini dapat memperkenalkan sistem menanam pada lahan terbatas yang mudah dilakukan oleh siapa saja termasuk masyarakat yang tinggal di perkotaan. kamiKITA memiliki plotting area yang secara khusus menjadi tempat untuk berkebun tanaman sayuran dan tanaman musiman lainnya yang rencananya menggunakan metode pertanian tanah organik, hidroponik organik dan aquaponik organik. Plotting area ini sangat layak dijadikan ladang praktek bersama. Tidak hanya tentang berkebun, kamiKITA juga mempunyai program untuk pembuatan pupuk organik dengan menggunakan sampah organik rumahan yang selama ini tidak dimanfaatkan secara baik dan program *Pe Gleh Gampong* dengan cara membersihkan lahan kosong yang telah ditumbuhi tanaman liar dan mengubahnya menjadi kompos alami.

Pengetahuan pemahaman dan keterampilan berkebun ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat yang terlibat untuk dapat mempraktekkan di rumah masing-masing terutama tanaman sayuran dan apotik hidup, dengan menggunakan pekarangan atau menggunakan dinding rumah sebagai ‘lahan’. Tentunya perlu dilengkapi dengan kreatifitas dan kesungguhan dalam memelihara tanaman tersebut. Pola berkebun di rumah menjadi salah satu strategi penghematan pengeluaran dan sekaligus memastikan ketersediaan gizi dan nutrisi keluarga terutama dalam masa pandemi seperti saat ini. Bahkan jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber tambahan keuangan keluarga.

B. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Urban Farming* Kamikita Community Centre di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan tiga proses triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengambilan data di lapangan diperoleh, maka selanjutnya melakukan reduksi data, display data dan verifikasi data. Untuk menemukan beberapa data dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung dengan beberapa informan di lapangan. Proses wawancara dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Sebagaimana diketahui bahwa hakikat dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan, dan keberanian, serta memberikan kesempatan bagi upaya-upaya masyarakat (Setempat) untuk dengan atau tanpa dukungan pihak luar mengembangkan kemandirian demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan secara berkelanjutan. Salah satu program yang dapat

meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan program *Urban Farming*. *Urban Farming* dapat berjalan dengan baik dipengaruhi oleh keaktifan individu ataupun kelompok yang tergabung dalam kegiatan pertanian.⁴⁵

Faktor keberhasilan dalam pemberdayaan diantaranya berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi proses sosialisasi, pelatihan, pembinaan dan bantuan teknis dan material. Variabel yang signifikan meningkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh usia, penerimaan, status sosial dan motivasi mengikuti pemberdayaan. Berdasarkan pengaruh program *Urban Farming* yang dapat memberdayakan masyarakat, maka ada beberapa wawancara dengan masyarakat setempat yang terlibat secara langsung program kamiKITA. Tujuan melakukan wawancara untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* kamiKITA *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Hasil wawancara pertama dengan EV selaku teknisi *Urban Farming* mengatakan bahwa tujuan pembentukan program *Urban Farming* untuk meningkatkan perkebunan di perkotaan. *Urban Farming* memberikan suatu solusi agar masyarakat dapat produktif meskipun melalui lahan sempit. *Urban farming* menetapkan sistem organik, sehingga memperoleh tanaman yang sehat. Adapun hasil wawancara dengan EV selaku teknisi *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

⁴⁵ Nisa Maidah Rahmawati dkk, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming di Rusun Marunda Jakarta Utara Community Development Through Urban Farming in Marunda Flats North Jakarta", *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 2020, h. 86.

*“Tujuan urban farming__sebenarnya untuk meningkatkan sistem perkebunan dalam perkotaan. Jadi, misalnya kita memiliki lahan yang sempit, tetapi melalui kegiatan urban farming menjadi solusi masyarakat dapat bekerja secara produktif dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Dalam urban farming menetapkan sistem tanaman organik, sehingga tanamannya sehat”.*⁴⁶

Urban farming merupakan salah satu jenis pertanian perkotaan dengan tanaman *microgreens*. Tanaman *microgreens* jenis sayurannya memiliki banyak nutrisi dibandingkan jenis sayuran lainnya. Salah satu jenis tanaman *microgreens* seperti toge, bayam, kangkung, dan bunga matahari. Adapun hasil wawancara EV selaku teknisi *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Jenis tanaman microgreens itu termasuk tanaman sayuran yang banyak nutrisi seperti toge, karena tanaman ini lebih banyak nutrisinya dibandingkan tanaman lainnya. Microgreens tidak hanya satu spesifik tanaman saja tetapi banyak jenis diantaranya; bayam, kangkung, bunga matahari dan lainnya”.*⁴⁷

Microgreens merupakan suatu tanaman yang dapat ditumbuhkan dengan metode *urban farming*. Tanaman ini mempunyai lebih banyak manfaat positif, misalnya kandungan gizi dan vitamin yang lebih banyak dari tanaman konvensional, waktu tumbuh yang cepat, dan apabila ditumbuhkan di dalam ruangan dapat membantu sirkulasi oksigen dalam ruangan tersebut. Adapun hasil wawancara dengan EV selaku teknisi *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Microgreens paling banyak diminati oleh masyarakat, karena gizinya lebih tinggi dan memiliki vitamin yang lebih banyak dibandingkan tanaman yang ditanam secara biasa”.*⁴⁸

⁴⁶ Hasil Wawancara EV Selaku Teknisi *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 3 Januari 2021.

⁴⁷ Hasil Wawancara EV Selaku Teknisi *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 3 Januari 2021.

⁴⁸ Hasil Wawancara EV Selaku Teknisi *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 3 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EV selaku teknisi *Urban Farming* maka dapat disimpulkan bahwa *urban farming* yang diterapkan di kamiKITA kecamatan Kuta Alam selama ini adalah *microgreens*. Tanaman *microgreens* merupakan salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat nutrisi, gizi, dan vitamin. Oleh karena itu, jenis tanaman *microgreens* memiliki banyak peminat dibandingkan tanaman konvensional. Harga produksi tanaman *microgreens* ini lebih mahal dibandingkan tanaman biasa, meskipun demikian masyarakat lebih berminat membeli makanan *microgreens* yang kaya akan nutrisi.

Microgreens merupakan sayuran hijau dan tanaman herbal yang dipanen sangat muda ketika daun kotiledon baru muncul, yaitu setelah 7-14 hari masa semai sehingga kandungan nutrisinya sangat tinggi. *Microgreens* ini dihasilkan dari biji sayuran dan ukuran panen biasanya antara 3 sampai 10 cm. *Microgreens* memiliki 4-40 kali jumlah nutrisi dan vitamin dari tumbuhan dewasa, bahkan hampir seluruh *microgreens* mengandung tingkat senyawa bioaktif yang jauh lebih tinggi, antara lain asam askorbat, *phyloquinone*, *tocopherols*, karotenoid, vitamin, mineral, dan antioksidan dari bentuk daun asli yang sudah dewasa atau sudah menjadi sayuran sejati.⁴⁹ Hal ini membuktikan bahwa *microgreens* merupakan salah satu tanaman *urban farming* yang ditanam pada lahan sempit seperti perkotaan, sehingga tanaman ini mudah dilakukan tanpa harus memiliki lahan yang luas.

Hasil wawancara kedua dengan ED selaku Koordinator *Urban Farming* pada Program kamiKITA di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. *Urban*

⁴⁹ Vina Febriani dkk, "Analisis Produksi *Microgreens* Brassica oleracea Berinovasi Urban Gardening Untuk Peningkatan Mutu Pangan Nasional", *Journal of Creativity Student*, Vol 2, No 2, 2019, hal 60.

Farming ini terbentuk tanpa sengaja. Terbentuknya program *Urban Farming* karena pada masa pandemi awal bulan Maret memiliki beberapa hambatan dalam proses pengiriman sayuran ke Aceh. Sebelum pandemi pemasokan sayuran ke wilayah Aceh dominan dari Sumatera. Permasalahan tentang terputusnya pemasokan sayuran dari Sumatera, maka mendorong beberapa para mantan karyawan NGO memiliki inisiatif untuk membentuk suatu program bercocok tanam, meskipun dengan lahan yang sempit. Sesuai dengan kesepakatan bersama, maka tercipta suatu komunitas program dengan tujuan memberdayakan masyarakat sekitarnya melalui program kamiKITA. Adapun hasil wawancara dengan ED selaku Koordinator *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Terbentuknya program kamiKITA sebenarnya tanpa sengaja. Ini merupakan suatu panggilan alami kita yang backgroundnya para mantan NGO. Hasil pengamatan selama ini pada masa pandemi, pemasokan sayuran semakin berkurang. Sejak awal bulan Maret 2020, dampak pandemic semakin meluas, tanpa banyak orang sadari bahan sayuran dan buah hampir habis. Hal ini dikarenakan pemasokan sayuran dan buah-buahan selama ini hampir 90% berasal dari Sumatera Utara. Penyebab pembatasan antara Aceh ke Sumatera dan sebaliknya sudah dibatasi dan tidak diperbolehkan melintas. Hasil wawancara dengan ahli kesehatan pada saat itu, menyebutkan pandemic akan panjang, sehingga mendorong untuk menciptakan suatu kegiatan-kegiatan yang memiliki banyak manfaat dan mudah dilaksanakan. Urban Farming merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan tanam di sekitar lingkungan masing-masing pada lahan-lahan yang sempit. Tujuan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Urban Farming setidaknya mampu memenuhi kebutuhan mereka”.*⁵⁰

Tujuan pembentukan *Urban Farming* untuk menjaga ketahanan pangan sayuran dan bahan buah-buahan yang ada di Aceh. Awal pembentukan *Urban Farming* pada dasarnya untuk menjaga ketahanan sayuran. Oleh karena itu,

⁵⁰ Hasil Wawancara ED Selaku Koordinator *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 4 Januari 2021.

melalui kesepakatan bersama, maka terbentuk suatu kelompok atau komunitas untuk membentuk suatu program dan membuat sebuah modul. Hasil pembuatan modul tersebut diujicobakan terlebih dahulu dan diberikan pengarahan sosialisasi ke lingkungan masyarakat sekitar, khususnya di Kecamatan Kuta Alam. Adapun hasil wawancara dengan ED selaku Koordinator dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Awal pembentukan Urban Framing ini pada dasarnya untuk tetap menjaga ketahanan pangan seperti sayuran dan buah-buahan. Melalui keputusan bersama, maka kita akan membuat sebuah modul kemudian melakukan ujicoba dan melakukan sosialisasi ke masyarakat”.*⁵¹

Tujuan pembuatan modul serta melakukan sosialisasi pada kalangan masyarakat untuk menciptakan kerjasama antara sesama masyarakat tersebut. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang tercantum dalam modul tersebut adalah mengumpulkan bahan bekas serta menciptakan lingkungan yang sehat. Masyarakat dengan program kamiKITA berkerjasama untuk memberdayakan masyarakat dengan menjaga lingkungan sekitar sehat, sehingga sampah bekas bisa diolah menjadi pupuk atau kompos. Adapun hasil wawancara dengan ED selaku Koordinator *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Tujuan masyarakat punya modul serta mengikuti sosialisasi untuk menciptakan kerjasama seperti masyarakat dapat mengumpulkan bahan bekas berupa sampah-sampah di lingkungan sekitar untuk dibuat pupuk atau kompos. Pemberdayaan masyarakat juga dapat menjaga lingkungan yang sehat, sehingga sampah-sampah di lingkungan tersebut dapat diolah dan mempunyai impleks yang baik bagi masyarakat itu sendiri”.*⁵²

Berdasarkan hasil wawancara kedua dengan ED selaku Koordinator, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan awal program *Urban Farming* ini berawal

⁵¹ Hasil Wawancara ED Selaku Koordinaor *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 4 Januari 2021.

⁵² Hasil Wawancara ED Selaku Koordinaor *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 4 Januari 2021.

dari bulan Maret 2020. Pada saat itu pandemi semakin meluas, sehingga banyak pemasokan sayuran ke Aceh sudah tidak ada lagi, sehingga timbul suatu kesepakatan bersama untuk membentuk program kamiKITA. Tujuan awal pembentukan program kamiKITA salah satunya *Urban Farming* untuk memberdayakan masyarakat. Setelah menciptakan kesepakatan bersama, maka pihak komunitas mulai membuat modul, kemudian melakukan ujicoba serta melaksanakan sosialisasi pada masyarakat sekitar. Program pemberdayaan masyarakat dengan mengajak masyarakat secara bersama-sama untuk menjaga lingkungan sehat. Pelaksanaan lingkungan sehat dengan mengumpulkan bahan-bahan bekas yang menjadi sampah di lingkungan tersebut.

Hasil wawancara ketiga dengan GE selaku pendamping *Urban Farming* di bawah Koordinator mengatakan bahwa tujuan pembentukan *Urban Farming* untuk saling menjaga kebersihan dengan mengumpulkan sampah-sampah organik yang ada di lingkungan masyarakat. Sampah-sampah yang telah dikumpulkan oleh kalangan masyarakat dibuatkan kompos sebagai pupuk tanaman. Bagi masyarakat yang telah memberikan sampah, kemudian diberikan imbalan berupa kompas atau pupuk sesuai dengan pemasokan. Adapun hasil wawancara dengan GE dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Tujuan pembentukan program Urban Farming untuk saling menciptakan suasana kebersihan di lingkungan sekitar dengan mengumpulkan sampah-sampah organik. Sampah yang sudah terkumpul dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kompas atau pupuk. Imbalan yang diberikan bagi masyarakat yang memberikan sampah akan diberikan kompas hasil olahannya”.*⁵³

⁵³ Hasil Wawancara GE Selaku Pendamping *Urban Framing* dan di bawah Koordinator di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 5 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GE selaku pendamping *Urban Farming* dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan *Urban Farming* untuk saling berkerjasama dengan masyarakat. Kerjasama ini mampu meningkatkan produktivitas masyarakat, karena mereka diarahkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Salah satunya melalui kegiatan pengumpulan sampah dan membedakannya sampah organik dan non organik.

Hasil wawancara keempat dengan MU selaku penasehat hubungan masyarakat pada program *Urban Farming* mengatakan bahwa tugas sebagai penasehat dalam program kamiKITA tentunya menasehati masyarakat agar dapat bekerjasama dan memiliki kenyamanan dalam kerjasama tersebut. Menasehati masyarakat dengan memberikan informasi tentang keterlibatan masyarakat dalam program *Urban Farming* atau sebagai tempat edukasi pelatihan. Informasi yang disampaikan pada kalangan masyarakat setempat yang paling utama tentang *Urban Farming* yaitu bagaimana mengolah lahan kosong yang bermanfaat. Intinya bahan-bahan yang bisa digunakan sebagai bahan daur ulang. Adapun hasil wawancara dengan MU dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Tugas sebagai penasehat hubungan masyarakat tentunya memberikan nasehat pada masyarakat tentang kerjasama atau keterlibatan masyarakat tersebut dalam program Urban Farming. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan kepada masyarakat tentunya tentang program Urban Farming”.*⁵⁴

Keberadaan program *Urban Farming* diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat setempat di Kecamatan Kuta Alam. Manfaat adanya program *Urban Farming* dapat membuat suatu lahan kosong menjadi manfaat bersama. Karena

⁵⁴ Hasil Wawancara MU Selaku Penasehat Hubungan Masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

lahan kosong bisa dimanfaatkan untuk pnegolahan *Urban Farming* sehingga dapat menampung para pekerja dari warga sekitarnya. Adapun hasil wawancara dengan MU selaku penasehat hubungan masyarakat dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Program Urban Farming dapat diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat pada umumnya di lingkungan sekitar. Manfaat yang diperoleh melalui kegiatan Urban Farming dapat menciptakan antar sesama masyarakat dengan membuat lahan kosong, sehingga akan tercipta lapangan pekerjaan bagi mereka”.*⁵⁵

Pemberdayaan masyarakat dalam program *Urban Farming* ini dapat dilihat dari kedatangan siswa/i SMK sekolah industri untuk berkunjung ke lahan *Urban Farming* untuk mempelajari tentang proses bercocok tanam dengan lahan sempit. Selain itu, timbulnya kerjasama antara Dinas lingkungan hidup dengan program kamiKITA tentang pengolahan sampah yang diperoleh dari daun-daun atau batang pohon yang sudah ditebang dipinggir jalan dan sebagainya. Adapun hasil wawancara dengan MU selaku penasehat hubungan masyarakat dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Program Urban Farming ini dapat memberdayakan masyarakat sekitarnya. Melalui kegiatan Urban Farming ini bukan hanya sebagai tempat bekerja tetapi tempat untuk menggali pengetahuan dengan belajar cara bercocok tanam pada lahan-lahan yang sempit. Program Urban Farming juga memiliki kerjasama dengan Dinas Lingkungan tentang pengolahan sampah, dengan mengambil daun-daunan atau batang-batang pohon yang ditebang oleh pihak dinas tersebut, untuk kami gunakan sebagai bahan pembuatan kompas alami”.*⁵⁶

Hasil wawancara dengan MU selaku penasehat hubungan masyarakat dalam program *Urban Farming*, maka dapat disimpulkan bahwa tugas penasehat

⁵⁵ Hasil Wawancara MU Selaku Penasehat Hubungan Masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

⁵⁶ Hasil Wawancara MU Selaku Penasehat Hubungan Masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

dalam program ini sebagai orang yang memberikan nasehat pada masyarakat untuk bekerjasama dan memberikan informasi seakurat mungkin tentang tujuan terbentuknya program *Urban Farming* tersebut. Program *Urban Farming* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau seseorang untuk bercocok tanam pada lahan yang sempit ditengan perkotaan. Dengan terbentuknya kegiatan *Urban Farming* dalam program kamiKITA memberikan dampak positif, karena dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sekaligus wahana untuk masyarakat menggali pengetahuan tentang makna dari *Urban Farming* tersebut. Pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari peran masyarakat dalam mengumpulkan sampah untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan kompas alami, sehingga sampah-sampah yang ada dipendesaan dapat digunakan menjadi sebuah produk yang berguna.

Hasil wawancara kelima dengan RI selaku pekerja di program kamiKITA pada kegiatan *Urban Farming* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh mengatakan bahwa program kamiKITA tentang *Urban Farming* sangat bagus sekali. Banyak manfaat yang diperoleh melalui program *Urban Farming* dikarenakan dapat memperkenalkan pada masyarakat gampong Mulia sebagai percontohan yang baik. Tanaman *Urban Farming* memiliki banyak variasi diantaranya; sayuran, obat-obatan, serta dapat mengenal cara pembuatan pupuk kompas, cara menanam, dan sebagainya. Adapun hasil wawancara dengan RI selaku pekerja di program kamiKITA dapat dinyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya dengan adanya program kamiKITA berupa Urban Farming sangat bagus sekali, dikarenakan dapat memperkenalkan kepada masyarakat khususnya Gampong Mulia bahwa dengan adanya program kamiKITA dapat dijadikan sebagai tempat percontohan. Sementara dalam

*pembuatan Urban Farming banyak macam yaitu sayuran, obat-obatan, mengenal cara membuat pupuk, menanam dan sebagainya”.*⁵⁷

Pemberdayaan masyarakat melalui program kamiKITA khususnya dalam *Urban Farming* banyak menampung para pekerja baik lapangan maupun staf. Melalui program kamiKITA yang diperkenalkan pada masyarakat sangat membantu dalam bekerja sekaligus wahana belajar untuk mampu bercocok tanam. Adapun hasil wawancara dengan RI selaku pekerja di program kamiKITA dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Alhamdulillah semenjak ada yayasan sumber utama kamiKITA ini banyak menampung perkerja-pekerja, baik pada bidang lapangan atau lahan dan staf. Menurut saya semenjak adanya program Urban Farming ini sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar, khususnya saya sendiri”.*⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan RI selaku pekerja pada bagian *Urban Farming* dapat disimpulkan bahwa program kamiKITA khususnya *Urban Farming* mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pekerjaan yang lakukan dalam program kamiKITA bervariasi seperti di lahan maupun staf. Peluang kerja yang diterima masyarakat tersebut dapat menambah perekonomian masyarakat tersebut.

Hasil wawancara keenam dengan IK selaku pekerja pada program *Urban Farming* mengatakan bahwa dengan adanya program ini sangat membantu masyarakat sekitar. Peluang bekerja bagi masyarakat di lingkungan sekitar sangat terbuka, sehingga dapat memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat melalui program *Urban Farming* kamiKITA ini bukanya dengan

⁵⁷ Hasil Wawancara RI Selaku Pekerja pada Bagian *Urban Farming* Program kamiKITA di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

⁵⁸ Hasil Wawancara RI Selaku Pekerja pada Bagian *Urban Farming* Program kamiKITA di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

bekerja di lahan tersebut, tetapi masyarakat juga dapat memberdayakan dirinya agar lebih produktif dalam bekerja. Salah satunya melalui program *Urban Farming* tersebut masyarakat belajar tentang cara penanaman, kompas yang diolah dan sebagainya. Adapun hasil wawancara dengan IK selaku pekerja program *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Program Urban Farming ini sangat membantu dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Apalagi pada masa pandemic susah menciptakan suatu lapangan kerja, maka melalui program Urban Farming membantu masyarakat untuk menambah kebutuhan ekonominya dengan bekerja di lahan atau menjadi staf program tersebut. Selain peluang kerja, pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat produktifnya dengan menambah pengetahuan dari program tersebut tentang bercocok tanam, membuat kompas dan sebagainya”.*⁵⁹

Hasil wawancara ketujuh dengan RU selaku pekerja di program *Urban Farming* mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan terbentuknya program ini sangat jelas terlihat. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih produktif, dimana dalam setiap minggunya masyarakat diadakan gotong royong bersama, sehingga segala bahan bekas atau sampah-sampah tersebut dapat didaur ulang sebagai bahan pembuatan kompas. Oleh karena itu, impeks bagi masyarakat tersebut dapat memperoleh kompas sehingga mereka dapat memberdayakan tanaman di lingkungan rumahnya meskipun dengan lahan yang sempit. Adapun hasil wawancara dengan RU dapat dinyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya dengan terbentuknya program Urban Farming kamiKITA ini mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Pemberdayaan masyarakat secara umum sangat jelas terlihat, karena memberikan pembelajaran baru bagi masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan sehat. Hal ini dengan melakukan kegiatan gotong royong, tetapi sampahnya akan diberikan kepada program kamiKITA tersebut

⁵⁹ Hasil Wawancara IK Selaku Pekerja pada Bagian *Urban Farming* Program kamiKITA di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

*untuk diolah menjadi kompas, sehingga masyarakat juga memperoleh kompas tersebut untuk bercocok tanam secara mandiri di rumah-rumah”.*⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara IK dan RU, maka dapat disimpulkan bahwa program *Urban Farming* merupakan salah satu program yang dapat memberdayakan kehidupan masyarakat sekitar. Program ini mampu memberdayakan masyarakat dengan membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, juga memberikan pembelajaran bagi masyarakat tentang bercocok tanam dilingkungan rumah sekitarnya sehingga menciptakan produktifitas masyarakat tersebut. Pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari kerjasama antara pihak program kamiKITA dengan aparat desa setempat untuk mengarahkan masyarakat sekitar agar menjaga lingkungan sehat dan bersih melalui kegiatan gotong royong. Salah satu faktor utama pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan gotong royong dengan memberikan pembelajaran baru bagi masyarakat tentang kegunaan bahan bekas sebagai produk daur ulang dan menghasilkan kompas.

Hasil wawancara kedelapan dengan Bapak AB selaku masyarakat di Gampong Laksana mengatakan bahwa ketertarikan dalam kegiatan *Urban Farming* karena dapat menambah pengetahuan tentang bercocok tanam. Melalui kegiatan *Urban Farming* dapat mendorong sebagian masyarakat untuk memanfaatkan perkarangan belakang rumah sebagai lahan menanam sayur-sayuran sehingga dapat memproduksi sayuran sendiri. Pada awal mula melaksanakan *Urban Farming* masyarakat tersebut mendapatkan hasil panen

⁶⁰ Hasil Wawancara RU Selaku Pekerja pada Bagian *Urban Farming* Program kamiKITA di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

sayuran yang bagus dan banyak, sehingga dapat dijual secara online. Keuntungan yang diperoleh mencapai Rp50.000,00 sama Rp70.000,00 dalam sehari, sehingga dapat membantu dari segi ekonomi. Adapun hasil wawancara dengan Bapak AB selaku masyarakat dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Saya tertarik dengan kegiatan Urban Farming seperti yang dilakukan oleh lembaga KamiKITA, sehingga saya tertarik untuk mengikuti kegiatan seperti yang mereka lakukan. Dan saya pun akhirnya memanfaatkan perkarangan belakang rumah untuk menanam sayur-sayuran dan memproduksi sayuran sendiri. Dan ini adalah kegiatan yang bermamfaat bagi saya,terutama bagi orang yang sudah pensiun seperti saya. Pas awal-awal saya melakukan Urban Farming ini saya mendapatkan hasil sayuran yang bagus dan cukup banyak sehingga anak saya mencoba menjual melalui media online dan lumayan memperoleh keuntungan, dengan penghasilan sehari sebanyak Rp50.000,00 sampai Rp70.000,00. Dan bagi saya ini cukup membantu dalam segi ekonomi walaupun tidak dapat keuntungan yang cukup besar,tetapi dengan kegiatan ini sekarang kami tidak perlu lagi belanja sayur dipasar sehingga sedikit mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk hambatannya dalam kegiatan ini, sekarang ini saya sedang dalam keadaan yang tidak sehat dan tidak sanggup untuk menanam sayuran, terlebih sekarang anak saya yang sudah bekerja diluar daerah”.*⁶¹

Hasil wawancara kesembilan dengan Ibu AS selaku Ibu PKK masyarakat Gampong Lambuk mengatakan bahwa melalui kegiatan urban farming dapat meningkatkan produktivitas bagi ibu-ibu PKK. Kegiatan *Urban Farming* ini dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih peka terhadap lingkungan serta menambah wawasan tentang menanam sayuran meskipun pada lahan-lahan sempit. Adapun hasil wawancara dengan Ibu AS selaku ibu PKK Gampong Lambuk dapat dinyatakan sebagai berikut:

“Bagi saya kegiatan Urban Farming adalah kegiatan meningkatkan produktivitas untuk kegiatan ibu-ibu PKK. Dan menurut ibu kegiatan ini dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih peka akan kesadaran

⁶¹ Hasil Wawancara AB Selaku Masyarakat Gampong Laksana yang Mengikuti Kegiatan *Urban Farming* Program kamiKITA di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

*lingkungan terus kan nak warga jadi paham penanaman sayur di lahan yang sempit. Lingkungan pun yang tadinya gersang jadi terlihat sejuk dan asri. Oya kan selain itukan kegiatan ini juga berpengaruh terhadap rasa sosial antar masyarakat, seperti meningkatnya interaksi sosial antar masyarakat, saling bertukar ide, dan bertukar pendapat mengenai kegiatannya sendiri”.*⁶²

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa pemberdayaan para ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah untuk menjadi lebih produktif dengan kegiatan berkebun tanaman sayuran merupakan solusi yang tepat pada hunian perumahan maupun perkampungan, minimal dapat mengurangi pengeluaran anggaran belanja sehari-hari terutama untuk pembelian sayuran maupun bumbu dapur. Keterbatasan lahan untuk bercocok tanam, kurangnya pengetahuan teknik bercocok tanam adalah masalah utama yang umum dijumpai di komplek-komplek perumahan, meskipun demikian beberapa di antara warganya tetap bercocok tanam karena merupakan hobi atau sekedar untuk memenuhi sebagian kecil kebutuhan pangan sehari-hari, kondisi seperti inilah yang ada di lokasi sasaran.⁶³ Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa melalui program *Urban Farming* dapat memberdayakan masyarakat pada umumnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Urban Farming* kamiKITA *Community Centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Pelaksanaan program *Urban Farming* kamiKITA *Community Centre* memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor tersebut

⁶² Hasil Wawancara AS Selaku Ibu PKK dan Masyarakat Gampong Lambuk yang Mengikuti Kegiatan *Urban Farming* Program kamiKITA di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

⁶³ Nanik Furoidah & Muhammad Juhan, “PKM Pemberdayaan Kelompok PKK Dengan Model *Urban Farming* di Desa Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur”, *Jurnal Layanan Masyarakat*, Vol 3, No 1, 2019, hal. 7.

merupakan faktor yang saling berkaitan satu sama lain dalam sebuah program atau komunitas tertentu. Faktor pendukung merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jalannya pelaksanaan program karena dampak atau impeks dari suatu dukungan. Faktor penghambat adalah faktor yang memberikan masalah, sehingga terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program tersebut. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program *Urban Farming*, maka dilakukan wawancara dengan beberapa informan penelitian.

Hasil wawancara pertama dengan EV selaku teknisi *Urban Farming* mengatakan bahwa *microgreens* terdapat beberapa faktor penghambat dalam pertumbuhan tanaman yang disebabkan oleh hama. Beberapa jenis hama pada tanaman seperti serangga, belalang, ulat bulu, serta adanya jamur. Dalam mengatasinya maka dilakukan proses pembuangan pada jenis jamurnya saja. Adapun hasil wawancara dengan EV selaku teknisi *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Microgreens ada beberapa faktor penghambat seperti hama. Hama pada tanaman paling banyak seperti serangga, belalang, ulat bulu. Bahkan dalam microgreens lebih banyak jamur, sehingga untuk mengatasinya lebih baik kita buang terlebih dahulu bagian jamurnya tersebut”.*⁶⁴

Apabila *microgreens* dibudidayakan dalam skala rumah tangga maka dapat memberikan asupan gizi yang cukup baik bagi keluarga selain itu juga dapat dipasarkan dan menambah pendapatan. *Microgreens* memiliki banyak peminatnya meskipun memiliki harga yang mahal dibandingkan sayuran lainnya. Jenis

⁶⁴ Hasil Wawancara EV Selaku Teknisi *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 3 Januari 2021.

tanaman *microgreens* yang lumayan murah dalam *urban farming* berupa produksi bunga matahari dengan harga satu paket Rp 25.000, tetapi jika harga di Tokopedia dalam satu paket mencapai Rp 80.000. Hal ini membuktikan bahwa *microgreens* yang diperoleh dari *urban farming* langsung lebih murah dan kaya nutrisi dibandingkan di Tokopedia atau aplikasi online lain. Adapun hasil wawancara dengan EV selaku teknisi *Urban Farming* dapat dinyatakan sebagai berikut:

“*Microgreens merupakan jenis tanaman yang banyak diminati oleh masyarakat, meskipun harga tanaman microgreens lebih mahal dibandingkan sayuran lainnya. Salah satu jenis tanaman microgreens yang memiliki harga paling murah adalah bunga matahari dengan harga satu paket atau box Rp 25.000, tetapi harga di Tokopedia mencapai Rp 80.000 dalam satu paket. Jenis produksi microgreens memiliki banyak nutrisi meskipun kita makan satu juput saja*”.⁶⁵

Hasil wawancara kedua dengan ED selaku Teknisi *Urban Farming*. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program kamiKITA khususnya pada kegiatan *Urban Farming* adanya kerjasama yang baik antara pihak komunitas program tersebut dengan aparat desa serta masyarakat setempat. Kerjasama juga diciptakan antara Dinas Lingkungan Hidup, PLN dan Dinas Perhubungan. Kerjasama ini dengan membuat material kompos, karena dalam program *Urban Farming* tentang organik tanpa zat kimia. Jadi, kerjasama anatara pihak Dinas Lingkungan Hidup, PLN dan Dinas Perhubungan misalnya salah satu dari pihak tersebut ada tebangan pohon di jalan, maka hasil tebangan tersebut diberikan pada program kamiKITA untuk diolah menjadi kompas atau pupuk. Adapun hasil wawancara dengan ED selaku Koordinator *Urban Farming* adalah:

⁶⁵ Hasil Wawancara EV Selaku Teknisi *Urban Framing* di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 3 Januari 2021.

*“Faktor pendukung dalam program Urban Farming mampu menciptakan kerjasama antara pihak program tersebut dengan aparat desa atau masyarakat setempat. Kerjasama juga tercipta antara Dinas Lingkungan Hidup, PLN dan Dinas Perhubungan. Kerjasama tersebut dapat diciptakan, karena apabila pihak Dinas Lingkungan Hidup, PLN dan Dinas Perhubungan memiliki tebangan pohon di pinggir jalan, maka diberikan kepada pihak komunitas kami untuk dibuatkan kompas”.*⁶⁶

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program Urban Farming, dikarenakan sebagian lahan tidak ideal, karena lokasi tanaman Urban Farming sebelumnya berupa pabrik, sehingga agar tanah tetap subur maka perlunya tenaga ekstra. Adapun hasil wawancara dengan ED dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Dalam pelaksanaan program Urban Farming sebenarnya diperlukan lahan yang ideal, namun dikarenakan lahan yang ada kurang ideal, maka diperlukan tenaga yang ekstra untuk mengolahnya”.*⁶⁷

Faktor penghambat secara internal dalam pelaksanaan program Urban Farming terdapat pada kurangnya mesin pengolahan. Sedangkan faktor penghambat secara eksternal sebagian masyarakat tidak mampu berpartisipasi secara langsung, tetapi pihak komunitas program kamiKITA tetap memberikan edukasi. Adapun hasil wawancara dengan GE selaku pendamping Urban Farming dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Dalam program Urban Farming terdapat faktor penghambat internal dan eksternal. Faktor internal dikarenakan kurangnya mesin pengolahan sampah dan faktor eksternal disebabkan oleh sebagian masyarakat tidak mampu berpartisipasi secara langsung”.*⁶⁸

Hasil wawancara dengan JO selaku teknisi pengolahan pupuk mengatakan bahwa dalam program Urban Farming terdapat faktor pendukung dan

⁶⁶ Hasil Wawancara ED Selaku Koordinator Urban Framing di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 4 Januari 2021.

⁶⁷ Hasil Wawancara ED Selaku Koordinator Urban Framing di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 4 Januari 2021.

⁶⁸ Hasil Wawancara GE Selaku Pendamping Urban Farming di bawah Koordinator Urban Framing Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 5 Januari 2021.

penghambatan dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat dalam pembuatan kompas terdapat pada proses menunggu proses endapan dari kompas tersebut. Proses endapan olahan sampah menjadi kompas atau pupuk lama diendapkan karena dalam pengolahan tanpa menggunakan kimia tetapi pembuatannya alami. Pengolahan pupuk di kamiKITA memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan pupuk di kamiKITA dapat digunakan sebagai tanaman bunga bukan hanya untuk sayur-sayur. Adapun hasil wawancara dengan JO dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Dalam kegiatan Program Urban Farming ini terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat dapat dilihat dari lamanya proses pembuatan kompas, karena butuh pengendapan yang lama. Proses pengolahan kompas ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, karena dapat digunakan sebagai pupuk bagi semua tanaman bukan hanya sayuran”.*⁶⁹

Selain itu, faktor penghambat kegiatan *Urban Farming* juga dipengaruhi oleh kurangnya daya tarik masyarakat sehingga menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan UF untuk dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan Masih ada masyarakat yang masih awam dengan UF. Adapun hasil wawancara dengan JO dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Faktor penghambat memang beragam, meskipun demikian faktor lainnya juga disebabkan oleh kurang daya tarik sebagian masyarakat untuk mengikuti urban farmin. Kurangnya ketertarikan masyarakat salah satunya dikarenakan kurangnya pemahaman atau awamnya masyarakat tentang UF”.*⁷⁰

Faktor penghambat dalam kegiatan *Urban Farming* biasanya disebabkan oleh faktor alam yaitu faktor hama. Faktor tersebut menyebabkan tanaman tidak

⁶⁹ Hasil Wawancara JO Selaku Teknisi Pengolahan Pupuk Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

⁷⁰ Hasil Wawancara JO Selaku Teknisi Pengolahan Pupuk Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

Program kamiKITA di

Program kamiKITA di

bagus. Dalam *Urban Farming* bergerak dalam bidang organik, sehingga serba menggunakan pupuk alami serta peptisida alami. Oleh karena itu, kadangkala hama tersebut dapat diatasi. Selain itu, faktor hambatan lainnya juga faktor cuaca dan iklim. Adapun hasil wawancara dengan MU selaku penasehat hubungan masyarakat dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Dalam Urban Farming faktor yang menghambat disebabkan oleh faktor alam seperti hama. Dikarenakan dalam Urban Farming kita bergerak di bidang organik yaitu serba memakai pupuk alami serta peptisida alami. Kadang-kadang bisa kita atasi, bahkan kadangkala hambatan juga disebabkan cuaca ataupun iklim”.*⁷¹

Berdasarkan hasil ketiga dengan SA selaku masyarakat mengatakan bahwa melalui kegiatan *Urban Farming* ini bisa dijadikan sebagai contoh. Karena *Urban Farming* salah satu program yang memberikan pengaruh terhadap pengetahuan bercocok tanam meskipun dalam rumah atau lahan yang sempit. Hal ini sangat mendukung masyarakat agar terhindar dari pengangguran. Adapun hasil wawancara dengan SA selaku masyarakat dapat dinyatakan sebagai berikut:

*“Menurut saya kegiatan urban farming sangat membantu kami untuk belajar bercocok tanam. Karena melalui kegiatan urban farming merupakan salah satu program yang memberikan peluang belajar bagi masyarakat untuk bisa menanam pada lahan sempit”.*⁷²

Berdasarkan beberapa hasil wawancara sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program *Urban Farming* terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam program *Urban Farming* dapat dilihat dari adanya kerjasama antara pihak komunitas dengan aparat desa serta masyarakat. Selain itu kerjasama juga mampu melibatkan antara PLN, Dinas

⁷¹ Hasil Wawancara MU Selaku Penasehat Hubungan Masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

⁷² Hasil Wawancara SA Selaku Masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 6 Januari 2021.

Lingkungan Hidup, dan Dinas Perhubungan tentang pengolahan sampah daur ulang dari daun-daunan ataupun batang pepohonan yang ditebang di pinggir jalan. Selanjutnya faktor penghambat dalam *microgreens* adanya hama seperti serangga, belalang, ulat bulu serta jamur. Faktor penghambat lainnya juga dapat dilihat dari kurang idealnya lahan, karena lahan tersebut merupakan bekas pabrik, sehingga perlunya tenaga yang ekstra bagi para pekerja. Faktor penghambat secara internal lain juga kurangnya mesin pengolahan sampah daur ulang dan sebagainya, sedangkan faktor penghambat eksternal juga dipengaruhi kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan *Urban Farming*. Selain itu juga dapat dilihat dari lamanya proses pembuatan kompos, karena lama pada saat proses pengendapan. Dalam pelaksanaan program *Urban Farming* juga diperlukan kegiatan sosialisasi yang rutin bagi masyarakat sekitar.

Penjelasan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Urban Farming* dalam penelitian orang sebelumnya juga menunjukkan bahwa meskipun dari proses atau tahapan dalam pelaksanaan secara keseluruhan telah berjalan dan berdampak positif, namun terdapat beberapa proses yang belum maksimal. Pelaksanaan program *urban farming* yang dilaksanakan ini meliputi proses persiapan program, sosialisasi kepada masyarakat sebagai kelompok sasaran, perencanaan program, pelaksanaan program urban farming serta monitoring dan evaluasi program.⁷³ Hal ini membuktikan bahwa dalam proses *Urban Farming* ini memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, melalui program *Urban Farming* ini menjadi salah satu alasan dalam pemberdayaan masyarakat.

⁷³ Muhammad Nuri Shobry, "Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan Program Urban Farming di Kabupaten Gresik", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol 5, No 2, Agustus 2017, hal. 10.

D. Analisis Penulis

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat di jelaskan bahwa pembentukan awal program *Urban Farming* ini berawal dari bulan Maret 2020. Pada saat itu pandemi semakin meluas, sehingga banyak pemasokan sayuran ke Aceh sudah bekurang, sehingga timbul suatu kesepakatan bersama untuk membentuk program kamiKITA. Tujuan awal pembentukan program kamiKITA salah satunya *Urban Farming* untuk memberdayakan masyarakat. Setelah menciptakan kesepakatan bersama, maka pihak komunitas mulai membuat modul, kemudian melakukan ujicoba serta melaksanakan sosialiasi pada masyarakat sekitar. Program pemberdayaan masyarakat dengan mengajak masyarakat secara bersama-sama untuk menjaga lingkungan sehat. Pelaksanaan lingkungan sehat dengan mengumpulkan bahan-bahan bekas yang menjadi sampah di lingkungan tersebut.

Program *Urban Farming* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau seseorang untuk bercocok tanam pada lahan yang sempit ditengah perkotaan. Dengan terbentuknya kegiatan *Urban Farming* dalam program kamiKITA memberikan dampak positif, karena dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sekaligus wahana untuk masyarakat menggali pengetahuan tentang makna dari *Urban Farming* tersebut. Hal ini dikarenakan peranan pertanian perkotaan jika ditinjau dari aspek ekonomi memiliki banyak keuntungan diantaranya yaitu stimulus penguatan ekonomi lokal

berupa pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan penghasilan masyarakat serta mengurangi kemiskinan.⁷⁴

Pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari peran masyarakat dalam mengumpulkan sampah untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan kompas alami, sehingga sampah-sampah yang ada dipendesaan dapat digunakan menjadi sebuah produk yang berguna. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dari kerjasama antara pihak program kamiKITA dengan aparat desa setempat untuk mengarahkan masyarakat sekitar agar menjaga lingkungan sehat dan bersih melalui kegiatan gotong royong. Salah satu faktor utama pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan gotong royong dengan memberikan pembelajaran baru bagi masyarakat tentang kegunaan bahan bekas sebagai produk daur ulang dan menghasilkan kompas.

Program *Urban Farming* yang diterapkan di kamiKITA kecamatan Kuta Alam salah satunya menggunakan sistem *microgreens*. Tanaman *microgreens* merupakan salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat nutrisi, gizi, dan vitamin. Jenis tanaman *microgreens* memiliki banyak peminat dibandingkan tanaman konvensional. Harga produksi tanaman *microgreens* ini lebih mahal dibandingkan tanaman biasa, meskipun demikian masyarakat lebih berminat membeli makanan *microgreens* yang kaya akan nutrisi.

Pelaksanaan program *Urban Farming* juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam program *Urban Farming* dapat dilihat dari adanya kerjasama antara pihak komunitas dengan aparat desa serta masyarakat.

⁷⁴ Ahmad Rifqi Fauzi dkk, "Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik", *Jurnal Agroteknologi*, Vol 10, No 1, 2016, hal. 51.

Selain itu kerjasama juga mampu melibatkan antara PLN, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Perhubungan tentang pengolahan sampah daur ulang dari daun-daunan ataupun batang pepohonan yang ditebang di pinggir jalan. Keberhasilan program Urban Farming juga tidak terlepas dari partisipasi masyarakat sasaran program baik partisipasi langsung maupun tidak langsung.⁷⁵

Faktor penghambat dalam *microgreens* adanya hama seperti serangga, belalang, ulat bulu serta jamur. Faktor penghambat lainnya juga dapat dilihat dari kurang idealnya lahan, karena lahan tersebut merupakan bekas pabrik, sehingga perlunya tenaga yang ekstra bagi para pekerja. Faktor penghambat secara internal lain juga kurangnya mesin pengolahan sampah daur ulang dan sebagainya, sedangkan faktor penghambat eksternal juga dipengaruhi kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan *Urban Farming*. Selain itu juga dapat dilihat dari lamanya proses pembuatan kompos, karena lama pada saat proses pengendapan. Dalam pelaksanaan program *Urban Farming* juga diperlukan kegiatan sosialisasi yang rutin bagi masyarakat sekitar.

⁷⁵ Wahida Junainah dkk, "Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)", *Jurnal Wacana*, Vol 19, No 3, 2016, hal. 153.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* kamiKITA *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh diantaranya; (a) program ini mampu memberdayakan masyarakat dengan membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan, (b) memberikan pembelajaran bagi masyarakat tentang bercocok tanam di lingkungan rumah sekitarnya sehingga menciptakan produktifitas masyarakat tersebut, (c) pemberdayaan masyarakat dengan menjalin kerjasama antara pihak program kamiKITA dengan aparat desa setempat untuk mengarahkan masyarakat sekitar agar menjaga lingkungan sehat dan bersih melalui kegiatan gotong royong, (d) salah satu faktor utama pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan gotong royong dengan memberikan pembelajaran baru bagi masyarakat tentang kegunaan bahan bekas sebagai produk daur ulang dan menghasilkan kompas.
2. Faktor pendukung dan penghambat program *urban farming* kamiKITA *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh adalah adanya kerjasama antara pihak komunitas dengan aparat desa serta masyarakat. Adanya kerjasama yang melibatkan antara PLN, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Perhubungan tentang pengolahan sampah

daur ulang dari daun-daunan ataupun batang pepohonan yang ditebang di pinggir jalan. Selanjutnya faktor penghambat dalam *microgreens* adanya hama tanaman seperti serangga, belalang, ulat bulu serta jamur. Kurang idealnya lahan, karena lahan tersebut merupakan bekas pabrik, sehingga perlunya tenaga yang ekstra bagi para pekerja. Kurangnya mesin pengolahan sampah daur ulang serta kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan *Urban Farming*, kemudian lamanya proses pembuatan kompos karena proses pengendapan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kedepannya program *Urban Farming* ini tetap dipertahankan untuk memberdayakan masyarakat sekitar serta menjaga lingkungan sehat bebas dari sampah meskipun saat ini pandemic Covid-19 sudah mereda.
2. Diharapkan kedepannya melalui pembentukan program *Urban Farming* ini partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini terus ditingkatkan, sehingga masyarakat tersebut tetap produktif meskipun di rumah.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang pemberdayaan masyarakat melalui program kamiKITA selain *Urban Farming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifqi Fauzi., Annisa Nur Icharsyah., & Heny Agustin “Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik”, *Jurnal Agroteknologi*, Vol 10, No 1, 2016.
- Anisur Rosyad, “Penerapan *Urban Framing* untuk Meningkatkan Kelestarian Lingkungan pada Hunian Perumahan”, *Jurnal Dinamika Pengabdian*(Online), Vol 6, No 1, Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211105110036-532-717018/jumlah-pengangguran-di-ri-capai-91-juta-orang-per-agustus-2021>
- Bayu Adi Laksono & Nasyikhatur Rohmah, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Non formal* (Online), Vol 14, No 1, Maret 2019.
- Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Bilal Ma’arif., Syakdiah., & Oktiva Anggraini, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Dusun Plempoh, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta”, *Jurnal Populika*(Online), Vol 7, No 1, Januari 2019.
- Dedeh Maryani & Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolon, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Donny Prasetyo & Irwansyah, “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*(Online), Vol 1, No 1, 2020.
- Dwi Iriani Margayaningsih, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan”, *Jurnal Publicina* (Online), Vol 9, No 1, 2016.
- Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar:De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), 2018.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Urban>, Diakses pada April 2021.

<https://sulbar.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/info-teknologi/367-teknologi-vertikultur-sebagai-solusi-bertani-dilahan-sempit/diakses-pada-april-2021>.

Irmawati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”, *Jurnal Sawrwahita* (Online), Vol 11, No 2, 2019.

Katiah., Asep Dahliana, & Mila Karmila, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Desa Fashion di Desa Kali Tengah”, *Sosietas Jurnal Pendidikan Soziologi* (Online), Vol 9, No 2, 2019.

Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Online), Vol 12, No 1, Juni 2011.

Kiki Endah, “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”, *Jurnal MODERAT* (Online), Vol 6, No 1, Februari 2020.

Kiki Endah, “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”, *Jurnal MODERAT*(Online), Vol 6, No 1, Februari 2020.

Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Meleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP, 1992.

Muhammad Amir & Saidin, “Pengembangan Urban Farming Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kota Kendari”, *Jurnal Neo Societal*(Online), Vol 5, No 3, Juli 2020.

Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah CIVIS* (Online), Vol 1, No 2, 2011.

Nisa Maidah Rahmawati., Joko Winarno., & Agung Wibowo, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming di Rusun Marunda Jakarta Utara Community Development Through Urban Farming in Marunda Flats North Jakarta”, *Journal of Agricultural Extension*(Online), Vol 44, No 2, 2020.

Rini Mastuti, Natasha, *Metode Bertanam Model Urban Farming (Untuk Mahasiswa dan Masyarakat Umum)*, Selayo: Insan Cendikia Mandiri, 2021.

- Sitawati, Euis Elih Nurlaelih, Dewi Ratih Riszki, *Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan*, Malang: UB Press, 2019..
- Sri Koeswantono, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor”, *Jurnal Sarwahita*(Online), Vol 11, No 2, 2014.
- Sri Koeswantono, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor”, *Jurnal Sarwahita*(Online), Vol 11, No 2, 2014.
- Suardi & Syafiruddin, “Peran Ganda Istri Komunitas Petani”, *Jurnal Equilibrium* (Online), Vol 3, No 1, Mei 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sumaina Duku, “Penerapan Jurnalisme Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Adopsi Inovasi Urban Farming dan Pemanfaatan Lahan Tidur di Kota Palembang)”, *Jurnal Komunikasi Islam*(Online), Vol 2, No 2, 2018.
- Tenri Ulfa & Nurlita Pertiwi, “Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kegiatan Urban Farming”, *UNM Enviromental Journals*(Online), Vol 4, No 1, Desember 2020.
- Teuku Fadhla & Nasir Ismail, “Pendampingan Studi Lapangan Agribisnis Urban Farming bagi Masyarakat Kota dengan Pelaku Bisnis Hydroponic di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Abdimas UNAYA* (Online), Vol 2, No 1, Maret 2021.
- Tim Beritalingkungan, *Urban Farming Sebuah Gaya Hidup*, Media Berita Online, 2012. Diakses pada: <https://www.beritalingkungan.com/2012/02/urban-farming-sebuah-gaya-hidup>, pada Maret 2021.
- Tim Penulis Agriflo, *Urban Farming: Bertani Kreatif, Sayur, Hias & Buah*, Jakarta: Agriflo Penebar Swadaya Grup, 2016.
- Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwa* (Online), Vol 39, No 1, 2019.
- Vika Jesy Sihgiyanti, Evaluasi Implementasi Program *Urban Farming* oleh Dinas Pertanian di Kota Surabaya, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Konflik* (Online), Vol 4. No 2, 2020.

Wahida Junainah., Sanggar Kanto., & Soenyono, “Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)”, *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*(Online), Vol 19, No3, 2016.



Lampiran 1: SK Pembimbing Tahun Akademik 2021/2022

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B- 1832/Un.08/FDK/Kp.00.4/5/2021

Tentang

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang :
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang ditugaskan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat :
- 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - 5. Peraturan Menteri Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - 10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendidikan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 - 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 - 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020.

MEMUTUSKAN

- | | |
|------------|--|
| Menetapkan | :Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa |
| Pertama | :Menunjuk Sdr.1) Sakdiah, M.Ag
2) Khairul Habibi, M.Ag |
| | Sebagai Pembimbing UTAMA
Sebagai Pembimbing KEDUA |

Untuk membimbing KGU Skripsi:

Nama : Rina Fauziana

NIM/Jurusan : 160404019/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Kami Kita Community Centre (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada danaDIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 27 Mai 2021
15 Syawal 1442 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan

Skripsi SK berlaku sampai dengan tanggal 27 Mei 2022 M

Lampiran 2: Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4954/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kantor Kecamatan Kuta Alam
2. KamiKita Community Centre

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RINA FAUZIANA / 160404019**

Semester/Jurusan : XI / Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat sekarang : Jln.T nyak Arief, Perumahan Bumi Permata Lamnyoung, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urba Farming KamiKita Community Centre (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember 2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pemerintah Kota Banda Aceh



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH

Jln. Twk.Hasyim Banta Muda Nomor 1 Telepon (0651) 22888
 Faxsimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandacehkota.go.id>, Email : kesbangpolbna@gmail.com

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070 / 954

Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor, 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.4954/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2021 Tanggal 28 Desember 2021 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : Rina Fauziana

Alamat : Jl. T. Nyak Arief Perum. Bumi Permata Lamnyong Gp. Lamreung Kee. Krueng Barona Jaya Kab. Aceh Besar

Pekerjaan : Mahasiswi

Kebangsaan : WNI

Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urba Farming Kamikita Community Centre (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)

Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urba Farming Kamikita Community Centre (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh) (Pengumpul dan Wawancara)

Tempat/Lokasi/ Daerah Penelitian : Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Tanggal dan/atau Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan

Bidang Penelitian : **جامعة الرانيري**

Status Penelitian : Baru

Penanggung Jawab : Drs. Yusri, M.L.I.S (Wakil Dekan Bid. Akademik dan Kelembagaan)

Anggota Peneliti : -

Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Sponsor : -



Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 Desember 2021

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH,

Bachtiar, S.Sos
Pembina Utama Muda/ NIP. 19690913 199011 1 001

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Peringgal.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan 1: Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

1. Kapan terbentuknya program Kamikita khususnya pada bidang *urban farming*?
2. Berapa anggota yang membentuk program Kamikita khususnya pada bidang *urban farming*?
3. Apakah tujuan pembentukan program Kamikita khususnya pada bidang *urban farming*?
4. Apakah pelaksanaan program *urban farming* Kamikita *community centre* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh?
5. Apakah menurut Bapak/Ibu melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* ini mampu memberdayakan kehidupan masyarakat sekitar meskipun tidak sepenuhnya?
6. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.
7. Apa saja pemberdayaan masyarakat selama ini melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.
8. Apa saja kegiatan yang dibentuk melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh?
9. Apakah ada peran masyarakat sekitar dengan terbentuknya program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh?
10. Apakah dampak yang diperoleh masyarakat sekitar melalui program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Tujuan 2: Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

1. Apa saja faktor pendukung program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, jelaskan?
2. Apa saja faktor penghambta program *urban farming* Kamikita *community centre* di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, jelaskan?



Lampiran 5: Daftar Nama-Nama yang Diteliti

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Joni	Laki-laki	Teknisi Pengolahan Pupuk
2	Evelyn	Perempuan	Teknisi UF
3	Genta	Laki-laki	Pendaping UF dibawah Koordinator
4	Munawar	Laki-laki	Penasehat Hubungan Masyarakat
5	Edi	Laki-laki	Koordinator UF
6	Rusli	Laki-laki	Pekerja
7	Iki	Laki-laki	Pekerja
8	Rinaldi	Laki-laki	Pekerja



Lampiran 6: Foto Dokumentasi

Wawancara dengan Koordinator *Urban Farming*



Wawancara dengan Pendamping *Urban Farming*



Wawancara dengan Teknisi UF



Wawancara dengan Penasehat Hubungan Masyarakat



Wawancara dengan Koordinator kamiKITA



Wawancara dengan Pekerja



Wawancara dengan Pekerja



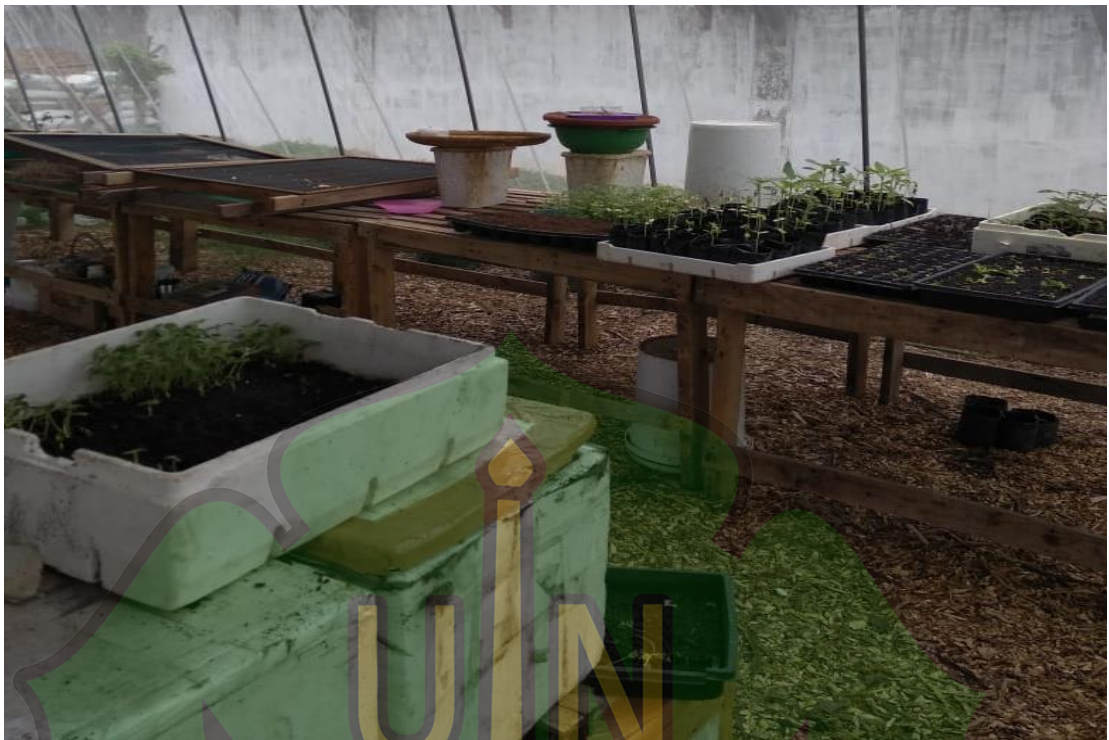
Gotong Royong Penglel Gampong



Sampah Sayuran Dikumpul menjadi Pupuk



Penanaman Hidroponik



Pengolahan Microgreens



Lahan Sayuran kamiKITA



Pengangkutan Sampah yang diambil dari
setiap rumah warga sekitar



Wawancara dengan masyarakat